

TRINITAS DALAM KRISTEN PROTESTAN DAN TRIMURTI DALAM HINDU
(Studi tentang Ketuhanan dalam Kristen Protestan dan Hindu)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi
Syarat-syarat Guna Memperolehi Gelar
Sarjana Theologi Islam (S.Th.I)



OLEH :

NORASMAH BINTI AMBOK TANG

NIM :10933008942

PROGRAM S1
JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA

FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM

RIAU

2010

ABSTRAKSI

Skripsi ini berjudul “TRINITAS DALAM KRISTEN PROTESTAN DAN TRIMURTI DALAM HINDU”. Penulis megkaji rumusan masalah mengenai Bagaimana konsep Trinitas dalam Kristen Protestan dan Trimurti dalam Hindu. Bagaimana kedudukan Trinitas dalam Kristen Protestan dan Trimurti dalam Hindu serta Bagaimana Keesaan Trinitas dalam Kristen Protestan dan Trimurti dalam Hindu. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*liberari research*) yang diambil dari data primer yaitu buku yang khusus membahasakan permasalahan ini dan data sekunder yaitu buku-buku, ensiklopedi, artikel, majalah-majalah dan diktat.

Trinitas berarti kesatuan dari tiga. Trinitas dalam Kristen Protestan adalah Tiga Tuhan yakni Tuhan Bapa, Tuhan Yesus dan Tuhan Roh Kudus dan ketiganya adalah mempunyai fungsi serta tugas yang sama (Esa). Ajaran tiga Tuhan dalam satu ini bukan hanya dianut masyarakat Yunani dan Romawi, tetapi juga mereka yang mendiami wilayah Asia Barat, Tengah, Afrika Utara dan pengaruhnya menjalar ke beberapa kawasan lainnya di dunia. Ini termasuk kepercayaan kepada Kristen Katolik maupun Protestan. Tentang Trinitas dalam Kristen Protestan, bahwa hakikat keesaan Tuhan bukanlah dalam arti biologis, melainkan dalam pengertian idealis.

Trimurti adalah gabungan dari Tuhan Brahma, Wisnu dan Siwa. Tuhan dalam Hinduisme adalah Sang Pencipta, namun, Dia menciptakan segenap alam semesta dan dunia ini bukan dari ketiadaan yang tak logis, tetapi berasal dari Diri Nya sendiri setelah menciptakan, Dia memelihara, memusnahkan dan melebur kembali kepada yang asal. Trimurti inilah yang menjadi awal dari timbulnya konsep Dewa-Dewi Hindu. Konsep Dewa-dewi Hindu merupakan hasil dari pengembangan konsep Trimurti, dan jika ditelusuri semua Dewa-dewi ini mempunyai hubungan dengan tiga Dewa utama ini (Trimurti).

Trinitas dan Trimurti membicarakan tentang Tuhan Kristen dan Hindu. Jika zat Tuhan itu diyakini hanya satu atau tunggal, maka melahirkan paham *monoteisme*, dan keyakinan terhadap banyak Tuhan melahirkan paham *Polyteisme*.

Disetujui Oleh

Pembimbing I

Drs. Akhyar M.Ag
NIP : 195508231985031003

Pembimbing II

Drs. Abu Bakar M.pd
NIP : 195808031994021001

DAFTAR ISI

PENGAJUAN SKRIPSI	i	
PENGESAHAN SKRIPSI.....	ii	
KATA PENGANTAR.....	iii	
DAFTAR ISI.....	iv	
ABSTRAKSI.....	vii	
BAB 1	PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1	
B. Rumusan Masalah	8	
C. Penegasan Istilah	9	
D. Alasan Pemilihan Judul	10	
E. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian.....	11	
F. Tinjauan Kepustakaan	12	
G. Metode Penelitian	16	
H. Sistematika Penulisan	20	
BAB II	TRINITAS DALAM KRISTEN PROTESTAN	
A. Pengertian dan Sejarah Trinitas dalam Kristen Protestan	21	
B. Kedudukan Oknum Trinitas dalam Kriesten Protestan	25	
C. Keesaan Trinitas dalam Kristen Protestan	29	
BAB III	TRIMURTI DALAM HINDU	
A. Pengertian dan Sejarah Trimurti	35	
B. Kedudukan dan Fungsi Manifestasi Trimurti	38	
C. Keesaan Tuhan dalam Trimurti	54	
BAB IV	ANALISIS PERBANDINGAN	
A. Analisa Perbedaan.....	62	
B. Analisa Persamaan	64	

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	67
B. Saran-saran	69

DAFTAR KEPUSTAKAAN

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama adalah suatu sistem kepercayaan kepada Tuhan yang dianut oleh sekelompok manusia yang selalu mengadakan interaksi dengan Tuhan. Inti semua agama berpangkal dari keyakinan adanya Tuhan atau yang diyakini sebagai Tuhan, yaitu "Realita", "zat" atau "sesuatu" yang supranatural, paling tinggi, yang agung, yang suci, yang menciptakan dan menghidupi manusia, tempat bergantung, yang dikagumi sekaligus ditakuti, dan sebagainya. Tuhan menurut agama-agama besar dunia, disebut Allah (Islam), Allah/Yesus (Kristen), Yahweh (Yahudi) dan Sang Hyang Widhi (Hindu). Hubungan antara agama dan Tuhan yang dapat dijadikan kajian dalam penelitian agama adalah sebagai berikut: paham manusia tentang Tuhan, hubungan manusia tentang Tuhan, pengetahuan dan sumber pengetahuan manusia tentang Tuhan, gambaran manusia tentang Tuhan, dan tanggapan manusia tentang Tuhan.

Pemahaman manusia tentang Tuhan, misalnya, dapat dikategorikan dalam berbagai bentuk kepercayaan seperti: *monoteisme*, *politeisme* dan *henoteisme*. Monoteisme berasal dari kata Yunani, *monos*, yang berarti tunggal, sendirian, satu-satunya, tak ada yang lain, dan *theos* yang berarti Tuhan, Allah. Monoteisme adalah paham yang berpendapat Tuhan itu hanya satu, Esa, Tunggal, tidak berbilang. Agama Samawi pada dasarnya berpaham

monoteisme atau agama tauhid yang tidak hanya mengatakan bahwa tiada Tuhan selain Allah, tiada Tuhan selain Tuhan, tetapi juga menyuruh pemeluknya untuk mentauhidkan Allah, mengesakan Allah, meniadakan *ilah-ilah* selain Allah. Pada dasarnya paham manusia tentang Tuhan bersifat monoteistis, tetapi dalam perkembangannya bisa menyimpang menjadi politeistis, menjadi ateis atau kembali ke monoteistis. Monoteisme disebut sebagai asal sekaligus puncak evolusi manusia dalam memahami Tuhan.

Pemahaman tentang Tuhan bisa dimulai dari politeistis berkembang menjadi monoteistis, ateistis atau kembali kepada politeistis. Perubahan tersebut disebabkan proses evolusi akal budi yang, berkembang dari tahap ” agama” ke tahap metafisika dan tahap positivisme. Sejarah pada pokoknya adalah proses perkembangan bertahap dari cara manusia berpikir, dan proses perkembangan itu bersifat mutlak, universal dan tak terelakkan. Studi agama mutakhir, terutama yang dilakukan oleh kelompok Historik-Fenomenologis, menyimpulkan bahwa monoteisme merupakan paham awal dan asli tentang Tuhan.¹

Manusia pada dasarnya memerlukan suatu bentuk kepercayaan kepada kekuatan gaib. Kepercayaan itu akan melahirkan tata nilai guna menopang budaya hidupnya. Nilai- nilai itu kemudian melembaga dalam tradisi-tradisi yang diwariskan turun menurun dan mengikut anggota masyarakat yang

¹ Suprayogo , *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2001) hlm. 38

mendukung nya. Karena itu, tradisi sangat sulit berubahnya dan kalau berubah sangat lambat.

Dalam sejarah kepercayaan manusia yang sudah ribuan tahun, hanya tercatat beberapa perkembangan sistem kepercayaan kepada yang gaib, yaitu kepercayaan pada kekuatan gaib yang meningkat menjadi kepercayaan pada roh disebut animisme dan dinamisme. Animisme mengalami beberapa tahap perkembangan. Pada awalnya penganut animisme mempercayai semua benda mempunyai roh. Kemudian dari sekian banyak benda ada yang mempunyai roh, ada yang kuat sehingga menimbulkan pengaruh pada alam. Benda yang dianggap kuat itu kemudian dijadikan simbol penyembahan dan peribadatan. Henoteisme dan monoteisme yaitu kepercayaan yang tidak menyangkal adanya Tuhan banyak, tetapi hanya mengakui satu Tuhan tunggal sebagai Tuhan yang disembah. Kepercayaan dinamisme dan animisme, kendati dianggap sebagai awal dari kepercayaan umat manusia, sampai sekarang kepercayaan itu masih terdapat di berbagai lapisan masyarakat. Walaupun kepercayaan itu tidak seperti masyarakat primitif, fenomenanya dan praktiknya masih mirip, seperti meminta pertolongan kepada dukun dan memakai cincin tertentu agar terhindar dari berbagai bencana.

Ada dua teori tentang perkembangan kepercayaan manusia. Teori pertama mengatakan bahwa kepercayaan manusia pada awalnya sangat sederhana dan bersahaja menuju pada kepercayaan yang lebih tinggi sesuai

dengan perkembangan kemajuan peradabannya. Teori ini dipelopori oleh E.B Tylor yang lebih mirip dengan teori evolusi Darwin. Menurutnya, perkembangan alam dan sosial bergerak dari bentuk yang lebih rendah menuju bentuk yang lebih tinggi dan sempurna, dari yang sederhana menjadi lebih kompleks. Sistem kepercayaan manusia yang paling primitif adalah dinanisme dan yang paling tinggi adalah monoteisme.² Teori ketuhanan dalam Kristen, baik Protestan maupun Katolik, berpusat pada pemahaman adanya kepercayaan terhadap ketuhanan yang tiga (Trinitas), yakni: Allah Bapa (Tuhan Bapa), dan Ruhul Kudus (Perantara antara bapak dan Putra).

Tuhan Bapa sebagai pencipta (Creator) Anak (Yesus Kristus) sebagai juru selamat, yang berinkarnasi ke dalam tubuh manusia (Rodeemer) dan Ruhul Kudus atau Roh Suci (Holy Spirit). Tuhan Allah yang diyakini umat Kristen adalah Tuhan yang mempunyai Tiga Pengata Diri, yakni sebagai Allah Bapak, Putra dan Roh Kudus. Allah Bapak dalam pengertian pengakuan iman ini, adalah bapak dari Yesus Kristus, di antara keduanya satu juga, menurut versi Katolik, bapak itu tidak lain adalah Yesus Kristus sendiri yang bertahta di Surga. Sedangkan Yesus adalah juga Allah yang mengata diri sebagai manusia, "*Aku dan Bapak adalah satu*".³

² Kees W. Bolle, "Animism", dalam , *The Encyclopedia Of Religion*, (New York : Macmilan Publishing Company, 1987) , hlm. 296. lihat juga, Aslam Hady, *Pengantar Filsafat Agama*, (Jakarta : Rajawali Pers, 1986) , hlm. 30

³ Al-Kitab, "*Perjanjian Baru*" 1 Yohanes (Yahya) Pasal 5; 6-8 hlm. 303.

Berbicara tentang *Trinitas*, tidak terdapat ayat-ayat yang secara langsung dan tegas berbicara tentang hal itu. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Van Nifrik sebagai berikut:

Di dalam Al-Kitab tidak terdapat suatu istilah yang dapat diterjemahkan dengan kata Tritunggal atau suatu ayat tertentu yang mengandung dogma tersebut. Alasan yang menimbulkan dogma itu mungkin terdapat dalam 1 Yohanes (Yahya) 5; 6-8. tetapi sebahagian besar ayat itu agaknya belum tertera dalam naskah aslinya.⁴

Dalam kepercayaan Agama Kristen Protestan banyak dipengaruhi oleh latar belakang perkembangan Eropa Barat pada kelahirannya yaitu pada abad yang ke 16. Gambaran ini merupakan kondisi yang melahirkan kenyataan adanya perbedaan antara teologi beserta prakteknya dengan ajaran dalam al Kitab. Kondisi demikian didasarkan oleh Marthin Luther sebagai titik tolak memulainya pembaharuan ajaran-ajaran Gereja.

Tuhan Yesus lahir di dunia atas perintah Allah Bapak, melalui Perawan Maria, untuk menjadi juru selamat yang mengorbankan jiwanya karena sifat kasih Nya. Melalui penyiksaan di atas tiang salib, dimaksudkan bahwa Yesus putra Nya yang tunggal itu memerankan dirinya sebagai ” *salvation Cult*” penebus dosa orang-orang yang percaya karena pintu surga telah tertutup, akibat pelanggaran dosa adam dan Eva.

Adapun Roh Kudus bahagian dari Trinitas, di pahami sebagai wujud rohani Allah Bapak yang secara inkarnasi masuk ke dalam tubuh Maria, untuk

⁴ Van Nifrik, *Dogmatika Masa Kini*, (Jakarta ; BPK Gunung Mulia, 1967) , hlm. 548-549.

kemudian lahir menjadi Yesus. Kelahiran Yesus melalui Perawan Maria, dimaksudkan untuk membawa misi pengampunan dosa, serta memberi keselamatan bagi manusia dengan pengorbanan dirinya di tiang salib.

Atas dasar inilah, maka sesungguhnya inti iman Kristen Protestan terletak pada kepercayaan terhadap penyaliban diri Yesus, dimana setelah wafatnya, Yesus kemudian bangkit dari kuburnya, kemudian kembali naik ke Surga ke tempat asal mula dia datang, berada di singgahsana Nya dengan kedudukan sebagai Allah Bapak.⁵ Ajaran Ketuhanan Paulus adalah ajaran Trinitas. Semua usaha menjelas hubungan asasi yang ada antara Bapa, Anak dan Roh Kudus dan adalah untuk mengakui rahasia atau misteri Allah.⁶ Didalam sistem Ketuhanan Hindu mendekati paham materialisme yang bersifat naturalis, karena disandarkan pada peristiwa dan kejadian alam, sehingga hampir segala gejala dan gerak alamiah merupakan manifestasi dari lambang kekuatan. Tidaklah mengherankan apabila kepercayaan terhadap kekuatan yang majemuk itu, menggiring ketuhanan Hindu ke arah polytheisme yang memuja banyak dewa. Dalam agama Hindu juga dikenal tiga dewa yang dihormati, yaitu Barhmana, Wisnu dan Siwa. Brahmana adalah dewa yang tertinggi menurut agama Hindu.⁷

⁵ Abdullah Ali, *Agama Dalam Ilmu Perbandingan*, (Jakarta: Nuansa Aulia 2007) hlm. 215

⁶ Robert R. Boehkle, *Sejarah Perkembangan pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*,(Jakarta: PT Bpk Gunung Mulia 1991) hlm. 386

⁷ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 2008), hlm .69

Di antara sekian banyak dewa yang dipuji sebagai sumber segala kekuatan, hakikatnya terkoordinasi dalam ketuhanan Trimurti, berikut ini :

1. Brahmana yaitu dewa yang dianggap sebagai pencipta alam, yang telah mewujudkan alam ini dengan segala isinya. Dalam mengendalikan kekuasaannya, dewa Brahmana didampingi dewi yang sakti, yakni Dewi Saraswati (dewi kesenian dan pengetahuan), juga memiliki kendaraan khusus yaitu hewan unggas yang disebut Hangsa.
2. Wisnu yaitu dianggap sebagai dewa pemeliharaan alam dengan kekuasaan mendamaikan umat manusia, memelihara ketertiban, serta mewujudkan kedamaian. Dalam melaksanakan tugasnya, Dewa Wisnu juga didampingi oleh dewi sakti yang disebut Dewi Sri (dewi kebahagiaan). Kendaraan khusus untuk Wisnu dilambangkan dengan burung Rajawali atau Garuda.
3. Siwa yaitu dianggap sebagai dewa perusak alam yang kekuasaannya berhubungan dengan kejahatan manusia. Timbulnya peperangan, pembunuhan dan sebagainya. Perlambang sedang berperannya kekuasaan Siwa. Sebagaimana Brahmana dan Wisnu, maka Siwa pun didampingi dewi Sakti yang disebut Dewi Durga (dewi kematian). Kendaraan khusus untuk Wisnu dilambangkan dengan lembu jantan yang disebut Nandi. Wujud ketuhanan Hindu

yang polyteisme akan nampak jelas dengan memperhatikan pemujaan terhadap bermacam-macam dewa sesuai dengan gerak alam, penguasaan matahari oleh Dewa Surya, langit dan lautan oleh Dewa Indra, atau angin topan untuk Dewa Maruta dan bumi oleh Dewi Pertiwi.⁸ manusia sebagai makhluk dan bagian dari benda alam termasuk dalam kategori fisika.⁹

Sebagaimana dalam agama Hindu kepercayaan inkarnasi, dewa-dewa yang bersemaya di Gunung Mahameru, yang berperan sebagai menyelamatkan kehidupan manusia, sebagai raja yang berkuasa. Dalam hubungan ini, dapat disebutkan contohnya Rama sebagai penjelmaan Wisnu di India dan Airlangga sebagai penjelmaan Wisnu.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan kepada latar belakang ini, dapat penulis merumuskan beberapa masalah :

1. Bagaimana konsep Trinitas dalam Kristen Protestan dan Trimurti dalam Hindu.
2. Bagaimana kedudukan Trinitas dalam agama Kristen Protestan dan Trimurti dalam agama Hindu.
3. Bagaimana Keesaan Trinitas dalam agama Kristen Protestan dan Trimurti dalam agama Hindu.

⁸ *Ibid.*, hlm.161

⁹ Amsal Bakhtiar, *op.cit* hlm.2

C. Penegasan Istilah

Untuk tidak terjadinya kesalah pengertian dalam memahami judul penelitian ini, maka penulis serta merasa perlu menjelaskan beberapa istilah yang menurut penulis perlu dijelaskan.

1. Trinitas

Trinitas arti aslinya ialah Tiga- Satu atau Satu Tiga. Tiga dalam satu atau satu dalam Tiga. Secara filosofis, tiga dalam satu atau satu dalam tiga, jelas tidak bisa dikaitkan dengan hukum matematika. Allah Bapa, Allah Putera dan Allah Roh Kudus, mereka sama-sama oknum Allah dan Allah sebenarnya.¹⁰

2. Kristen Protestan

Kristen berawal pelesetan penduduk Antiokia terhadap pelarian murid-murid yang dikejar-kejar oleh kelompok Paulus paska penyaliban. (Protestantisme) adalah aliran kekristenan di luar Gereja Katolik dan Gereja Ortodoks Timur. Istilah "*Protes*" terambil dari sikap protes yang dilancarkan oleh sejumlah raja dan pengiasa Diet (majelis kota) Speyer yang mendukung reformasi di Jerman. Protestan terambil dari kata "*Prote*" yang dilancarkan oleh Martin Luther terhadap Paus di Roma.¹¹

¹⁰ Abu Jamin Roham, *Ensiklopedi Lintas Agama*, (Jakarta: Emerald, 2009), hlm. 693

¹¹ *Ibid*, hlm 600

3. Trimurti

Trimurti yaitu sistem ketuhanan Hindu mendekati paham materialisme yang bersifat naturalis, karena disandarkan pada peristiwa dan kejadian alam, sehingga hampir segala gejala dan gerak alamiah merupakan manifestasi dari lambang kekuatan.¹² Trimurti adalah tiga perwujudan dari Tuhan Dewa Brahma, Wisnu dan Siwa.¹³

4. Hindu

Hindu adalah agama buatan yang tertua di dunia. Agama Hindu berkembang sejak 1500 SM. Mereka memiliki kitab suci yang bernama weda. Masing-masing berpegang pada kitab weda sebagai ajaran.¹⁴

D. Alasan Pemilihan Judul

Adapun yang menjadi alasan dan argumentasi mendorong penulis untuk meneliti permasalahan ini adalah:

1. Sepengetahuan penulis, judul ini belum diteliti, terutama oleh Mahasiswa Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin sebagai sebuah skripsi.
2. Judul ini menarik untuk dikaji karena terdapatnya persamaan dalam konsep kepercayaan Trinitas dan Trimurti dalam agama Kristen

¹² Abdullah Ali, *Agama dalam ilmu Perbandingan*, (Bandung : Nuansa Aulia, 2007), hlm 161

¹³ I mede Surada Widya Dharma, *Kamus Sansskerta Indonesia*,(Denpasar,2007), hlm. 151

¹⁴ Fuad Hassan, *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, (Jakarta: PT.Delta Pamungkas, 2004), hlm 157

Protestan dan Hindu yang pada hakikatnya mempunyai konsep keesaan (tiga dalam satu).

E. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Ingin menemukan data tentang konsep ketuhanan dalam Kristen Protestan dan Tuhan dalam Hindu.
- b. Ingin mengetahui secara mendalam tentang kedudukan dan fungsi Tuhan dalam Kristen Protestan dan Tuhan dalam Hindu.
- c. Ingin mendapatkan data mengenai keesaan Tuhan dalam Kristen Protestan dan Tuhan dalam Hindu.

2. Kegunaan penelitian

- a. Pembahasan ini berguna bagi penulis untuk lebih memperdalam tentang Tuhan dalam Kristen Protestan dan dalam Hindu.
- b. Pembahasan ini diharapkan berguna bagi para akademis yang ingin mengetahui konsep Tuhan dalam Kristen Protestan dan dalam Hindu.
- c. Pembahasan ini juga diharapkan dapat berguna bagi para pembaca yang ingin mengetahui tentang konsep Tuhan dalam Kristen Protestan dan dalam Hindu.

F. Tinjauan Kepustakaan

Sebagaimana telah disebutkan dalam pokok permasalahan bahwa penelitian ini menitik beratkan kajiannya pada *Tuhan dalam Kristen Protestan dan dalam Hindu*. Sepengetahuan penulis belum ada yang menelitinya.

Penelitian dalam judul ini merupakan studi kepustakaan (library Research) yang didalamnya penulis mencoba untuk mengkomperatiskan antar agama Kristen Protestan dan Hindu dengan menggunakan metode komperatif analisis berdasarkan sumber yang ada.

Mirza Tahir Ahmad¹⁵, dalam bukunya *Christianity A Journey From Factsto Fiction* bahwa mereka adalah "Tiga dalam Satu" dalam arti bahwa ego utama mereka atau kesadaran akan keberadaan mereka tetap satu, walaupun terbagi dalam tiga aspek atau fase, telah dipelajari panjang lebar. Suatu wujud yang demikian secara logika tidak dapat disebut "tiga oknum dalam satu." Selain itu, aspek-aspek atau fase-fase tidak pernah disembah dan tidak pula mereka menyembah ego sentral mereka. Untuk memahami mereka sebagai oknum-oknum yang terpisah, mereka harus memiliki identitas masing-masing yang berdiri sendiri, dalam bentuk ego pokok yang memberikan rujukan pada kesadaran mereka sebagai oknum-oknum. Jika tidak, masalah rujukan terhadap diri mereka dan lainnya sebagai "saya", "kamu" dan "dia," tidak

¹⁵ Mirza Tahir Ahmad, *Christianity A Journey From Factsto Fiction*, (Indonesia: Jemaat Ahmadiyah Indonesia 2000), hlm .2

akan timbul. Trinitas yang diterapkan bagi satu wujud hanya akan dapat dipahami sebagai sifat-sifat dan tidak lebih dari itu.

Dr.C. Groenen OFM¹⁶ dalam bukunya yang berjudul *Kitab Suci tentang Roh Kudus dan Hubungannya dengan Allah Bapa dan Anak Allah* yaitu dalam perjanjian Baru, Allah, Yesus Kristus, Tuhan kita dan Roh Kudus memegang peranan dalam pelaksanaan keselamatan manusia. Jalan pemikiran perjanjian Baru itu, maka tidak mengherankan bahwa ketiga pelaku yang berperanan dalam tata penyelamatan disebut bersama-sama. Allah Bapa ialah Allah yang menjadi awal mula penyelamatan dan perwujudannya. Allah Bapa ada awal dan akhir tujuan seluruh rencana dan pelaksanaan penyelamatan, Allah yang melalui Anak Nya dan dalam Roh Kudus Nya menawarkan dan memberikan diri kepada manusia berdasarkan kasih Nya yang tak terbatahkan.

Prof. Dr. Ahmad Shalaby¹⁷, dalam bukunya yang berjudul *Perbandingan Agama Kristen* mengatakan bahwa kepercayaan kepada tiga ketuhanan itu sebagai kelompok yang muncul pertama kali di kalangan orang Kristen yang diambil mereka dari kebudayaan-kebudayaan yang ada di sekeliling mereka. Kebudayaan-kebudayaan itu mempengaruhi agama Kristen dan beralih sebagai akan dijelaskan nanti menjadi ibadat penyembahan tiga yang suci. Maka, hakikat yang demikian diterima, dan tujuan umum, terutama sekali di

¹⁶ Groenen, Dr.c, *Kitab Suci tentang Roh Kudus dan hubungannya dengan Allah Bapa dan Anak Allah*, (Yogyakarta: Yayasan Kanisius 1998), hlm .58

¹⁷ Ahmad Syalaby. *Perbandingan Agama-agama Kristen*, (Bandung : PT.Alma' Arif 2000), hlm .76

antara orang banyak, ialah keimanan kepada tiga yang suci mendekati i'tikad kepada tiga Tuhan yang menjadi kepercayaan mereka sebelum memasuki agama Kristen.

Gede Pudja, MA SH¹⁸ dalam bukunya yang berjudul *Theologi Hindu (Brahma Widya)* menyatakan bahwa Brahma dalam hubungan pengertian ini yaitu Tuhan sebagai unsur SABDA atau AKSARA (Yang Maha Kuasa). Widya atau jnana, kedu-duanya artinya sama yaitu ilmu, sedangkan kata tattwa berarti hakekat tentang TAT (itu, yaitu Tuhan dalam bentuk Nirguna Brahman). Penggunaan kata TAT sebagai kata yang artinya TUHAN, adalah untuk menunjuk kepada Tuhan yang ada jauh dari manusia.

Ketut Wiana¹⁹, dalam bukunya yang berjudul *Bagaimana Umat Hindu Menghayati Tuhan* membahaskan menurut agama Hindu, Tuhan Yang Maha Esa menciptakan alam semesta atas cinta kasih-Nya yang disebut Yajna. Nama ini erat sekali hubungannya dengan fungsi atau tugas. Demikian pula Tuhan atau Sang Hyang Widhi Wasa. Beliau disebut Brahma pada waktu menciptakan alam semesta dengan segala isinya. Beliau juga disebut Wisnu pada waktu memelihara semua ciptaannya dengan penuh cinta kasih. Beliau disebut Siwa pada waktu mengembalikan ciptaannya ke asalnya. Begitulah Tuhan, bila diumpamakan bagaikan matahari. Sinar-sinarnya adalah dewa.

¹⁸ Gede Pudja, *Theologi Hindu (Brahma Widya)* (Jakarta : Yayasan Dharma Sarathi 1992), hlm .8

¹⁹ Ketut Wiana, *Bagaimana Umat Hindu Menghayati Tuhan*, (Jakarta : Pustaka Manikgeni 1993), hlm.1

Joesoef Sou'yb²⁰, dalam Agama-Agama Besar di Dunia mengungkapkan bahwa *Brahman* itu adalah Wujud Azali dalam keadaan diam (unmoving). Pada saat kodratnya bergerak menciptakan alam semesta maka *Brahman* itu menjelma dalam wujud. Kodratnya yang memelihara dan memperkembang alam semesta alam semesta itu menyebabkannya menjelma dalam wujud *Wisnu*. Kodratnya yang mengembalikan setiap sesuatunya di dalam alam semesta itu kepada asalnya yang semula, melalui pembinasaan dan pemusnahan. Menyebabkannya menjelma dalam wujud *Siwa*. Itulah tiga oknum dari Brahman itu, yaitu : Brahman dan Wisnu dan Siwa. Paham itulah yang disebut dengan ajaran *Trimurti*.

Agama dilihat dari segi asal-usul, secara umum hanya terdapat dua teori besar (*grand theory*) yang dirumuskan. Pertama, adalah teori revilasi yakni ajaran agama yang bersumber dari wahyu dari Tuhan, walaupun pada masa belakangan diselewengkan oleh para penganutnya. Kedua, adalah teori evolusi yakni yang disebut juga dengan nama budaya (*natural religion*) yang berkembang dari bentuk yang sederhana kepada bentuk yang sempurna sesuai dengan perkembangan budaya manusia. Untuk merangkum kedua teori di atas, maka berikut ini akan dikemukakan dua definisi tentang agama. Pertama, agama adalah segenap kepercayaan kepada Tuhan, dewa dan sebagainya serta dengan ajaran kebaktian dan kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan,

²⁰ Joesoef Sou'yb, *Agama-agama Besar Di Dunia* (Jakarta : Al Husna Zikra 1996), hlm.49

misalnya Islam, Kristen, Hindu dan Buddha.²¹ Kedua, agama ialah suatu keseluruhan yang bagian-bagiannya bersandar yang satu pada yang lain, terdiri dari aqidah (kepercayaan), dan ibadah. Semuanya dihubungkan dengan hal-hal yang suci dan mengikat pengikut-pengikutnya dalam satu masyarakat.²²

Mempelajari Ketuhanan sebagaimana diungkapkan dalam Kitab (Brahma Sutra 1.1.1.)

Setelah pencapaian dari sifat-sifat spiritual yang diperlukan, karena itu (sebagai akibat yang diperoleh dari yajña dan lain-lain, bersifat sementara, sedangkan akibat dari pengetahuan tentang *Brahman* adalah abadi. Penyelidikan (ke dalam sifat sejati) dari brahman (yang diliputi oleh keraguan karena adanya pandangan yang saling bertentangan dari berbagai kelompok aliran filsafat, harus dilakukan).²³

merupakan hal yang amat penting dan perlu karena dengan mengenai Tuhan secara tepat dan baik, dinyatakan sebagai jalan dapat mengantar manusia kepada jalan kesempurnaan sampai kepada moksa atau nirwana. Surga dan Neraka, moksa dan samsara mempunyai arti dan hubungan yang erat sekali dengan ajaran Ketuhanan baik dalam rangkaian penghayatannya maupun dalam hubungan pengamalannya.²⁴

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

²¹ Poerwadarminta. *Eksiklopedi Umum*, (Yogyakarta : Kanisius, 1973), hlm.553.

²² Rasyidi H.M, *Empat Kuliah Agama di Perguruan Tinggi*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1971) , hlm.59

²³ Svāmī vireśvarānanda, *Brahman Sutra* (Pengetahuan tentang Tuhan), (Surabaya: Penerbit Pāramita, 2009), hlm. 68

²⁴ Gede Pudja, *op.cit* hlm.8

Penelitian skripsi ini sepenuhnya bersifat kepustakaan. Oleh karena itu data yang diperlukan dalam penyelesaian pembahasan skripsi ini akan ditelusuri melalui kajian-kajian mengenai sumber data. Sumber data utama adalah tentang buku yang berkaitan dengan konsep ketuhanan Kristen (Protestan) dan Hindu. Selain ini, terdapat sumber-sumber data pelengkap adalah seperti brosur-brosur atau majalah-majalah yang ada kaitannya dengan skripsi ini.

2. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer adalah data pokok dalam sebuah penelitian ilmiah, data ini dicari sesuai dengan permasalahan yang dibahas, oleh sebab itu penulis mengutip dari beberapa buku yang benar-benar membahas permasalahan ini, antarlain:

Al Kitab, Perjanjian Lama & Perjanjian Baru, Oleh Lembaga Alkitab Indonesia di Jakarta 2007.

Agama-agama Besar Di Dunia, oleh Joesouf Sou'yb, Penerbit PT Al Husna Zikra di Jakarta tahun 1996.

Bagaimana Umat Hindu Menghayati Tuhan, karya Ketut Wiana terbitan Pustaka Manikgeni di Jakarta pada tahun 1993.

Kitab suci tentang Brahma Sutra, Pengetahuan tentang Ketuhanan, Karya Svami viresvarananda terbitan Paramita di Surabaya pada tahun 2009.

Kitab suci tentang sarasamuccaya, karya I Nyoman Kajeng terbitan Paramita Surabaya pada tahun 2005.

Kitab Suci Tentang Roh Kudus dan Hubungannya Dengan Allah Bapa dan Anak Allah, Oleh Dr. C.Groenen OFM, Penerbit Yayasan Kanisius di Yogyakarta pada tahun 1982.

Mengenal & Bergaul dengan Allah, Oleh Yakub B. Susabda, Penerbit ANDI (Penerbit Buku dan Majalah Rohani) Yogyakarta pada tahun 2010.

Perbandingan Agama-agama Kristen, Oleh Prof. Dr. Ahmad Syalaby terbitan PT. Alma'arif di Bandung – Indonesia.

Theologi Hindu (Brahma Widya), Oleh Gede Pudja MA SH. Terbitan dari Yayasan Dharma Sarathi di Jakarta pada tahun 1992.

Islam dan Kristen dalam Dunia Modern, oleh M. Fazlur Rahman Ansari terbitan Amzah pada tahun 2000.

b. Data Sekunder

Data Sekunder adalah data penunjang atau pendukung kepada data primer, sebagai data sekunder dalam penelitian ini penulis mengutip buku-buku yang ditulis oleh tokoh-tokoh yang ahli

berkaitan Hindu dan Kristen seperti yang ditulis dalam Buku-buku, Ensiklopedia, Artikel, majalah-majalah, diktat dan lain-lainnya diantaranya: wawancara bagi mendapatkan data bersama tokoh yaitu Kawit Ketut Darsawijaya S.Ag dalam pura Hindu dan *Ensiklopedi Lintas Agama* oleh Abujamin Roham, cet 1 terbitan Emerald di Jakarta pada tahun 2009.

3. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, adalah Data Library, yaitu berupa : Buku-buku, dokumen-dokumen, risalah-risalah atau artikel yang berhubungan dengan permasalahan yang sedang diteliti.

4. Teknik Analisis Data

Dalam rangka penganalisaan data yang telah diperoleh dari hasil bacaan terhadap berbagai literatur yang ada kaitannya dengan masalah ini. Maka langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini berlangsung menurut pola *pengumpulan data, analisis data, penafsiran data, dan pengambilan kesimpulan.*

Adapun data yang telah terkumpul akan dianalisis dengan mempergunakan metode *deskriptif Komperatif analitis* yakni menggambarkan tentang Tuhan dalam Kristen Protestan dan Tuhan dalam Hindu.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab, yang secara garis besarnya dijabarkan sebagai berikut:

Bab pertama, adalah bab pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, alasan pemilihan judul, penegasan istilah, permasalahan, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka pemikiran, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua, membicarakan tentang Trinitas dalam Kristen Protestan yang meliputi pengertian dan sejarah Kristen Protestan, kedudukan dan fungsi oknum Trinitas dalam Kristen Protestan, Keesaan Trinitas .

Bab ketiga, membicarakan tentang Trimurti dalam Hindu yang meliputi pengertian dan sejarah Hindu, kedudukan dan fungsi manifestasi Trimurti, Keesaan Trimurti.

Bab keempat, adalah bab analisis, yakni analisis perbandingan dan persamaan.

Bab kelima, adalah bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran

BAB II TRINITAS DALAM KRISTEN PROTESTAN

A . Pengertian Dan Sejarah Trinitas dalam Kristen Protestan

1. Definisi Trinitas Menurut Agama Kristen Protestan

Trinitas dalam Kristen disebut kata nama Allah yaitu "keagungan" berasal dari kata Latin, yang berarti kebesaran. Ketika kita mengenakan istilah keagungan pada seseorang, berarti kita mengakui kebesaran orang itu dan menyatakan rasa hormat. Dalam bahasa Ibrani, frasa "keagungan" melakukan tugas untuk "Allah" dua kali.

Protestantisme adalah aliran kekristenan di luar Gereja Katolik dan Gereja Ortodoks Timur. Istilah "Protes" terambil dari sikap protes yang dilancarkan oleh sejumlah raja dan penguasa Diet (majelis kota) speyer yang mendukung reformasi di Jerman pada April 1529 (di tandatangi 6 orang Raja dan 14 kerajaan kota yang merdeka).¹

Istilah bahasa latin *protestari*, yang kemudian melahirkan istilah *protest*, sering diartikan secara negatif. Sampai pertengahan abad ke-18 (250 tahun sesudah Martyn Luther menempelkan 95 dalilnya di pintu Gereja Witternburg), istilah itu diartikan "mengakui" atau "menyatakan secara terbuka" atau "suatu pernyataan yang khidmat tentang resolusi, fakta atau pendapat". Secara negatif istilah itu diartikan sebagai "berkeberatan" atau "menyanggah". Nada yang negatif ini muncul selama lebih kurang dua abad.

¹ Abu Jamin Roham, *op.cit*, hlm 600

Protestantisme adalah sebuah gerakan dalam gereja yang di dalamnya terkandung dua arti tersebut di atas, yaitu:

- a. Berkeberatan atas beberapa pokok kepercayaan dan praktek gereja Roma Katolik
- b. Menyatakan kepercayaan yang dianggap esensial bagi kepercayaan Kristen.

2. Sejarah dan Kepercayaan Trinitas dalam Kristen Protestan

Dalam pemunculan sebagai gerakan yang spesifik dan dikenal di dalam gereja Kristen Protestan, merupakan konsekuensi dan gerakan reformasi yang terjadi pada abad ke-16. Selama lebih kurang tiga abad keberadaan Protestantisme menyebar ke bagian utara benua Eropah dan Inggris, dan kemudian ke Amerika Utara. Pada abad ke-19 dan awal abad ke-20, Protestantisme tersebar hampir ke seluruh dunia. Gerakan reformasi gereja memang dikenal sejak Martyn Luther (1483-1556) dan Yohanes Calvin, tetapi sebenarnya sudah ada tokoh-tokoh pra reformasi, seperti Wyclif di Inggris dan Johannes Hus di Buhemia. Pengaruh Martyn Luther menerbitkan 95 dalilnya, ia tidak menduga kalau dirinya sedang memulai suatu gerakan di luar Gereja Katolik. Dalil-dalilnya itu merupakan protes terhadap praktek-praktek penjualan surat *Indolgensia* yang dilakukan oleh gereja. Pengembangan dari dalil-dalilnya itu akhirnya merupakan suatu “*challenge*” bagi seluruh sistem sakralmental (*klerikel*) Gereja Katolik. Pada salib Yesus

Kristus, Allah mendamaikan manusia “*once for all*”. Pada 1520, melalui tulisan-tulisannya ia menjelaskan posisinya, yaitu:

- a. Keselamatan oleh iman melalui anugerah.
- b. Otoritas kekristenan terletak pada Alkitab, bukan pada pejabat/penguasa gereja.
- c. Jumlah sakramen dikurangi, tidak lagi tujuh melainkan dua saja, yaitu Baptisan dan Penjamuan Kudus.²

Pertentangan dan perselisihan pendapat itu tidak hanya terbatas pada adu argumentasi, tetapi telah berkembang kepada permusuhan-permusuhan, pembunuhan-pembunuhan dan penganiayaan-penganiayaan yang dilakukan oleh pihak-pihak yang lebih berkuasa kepada orang yang berbeda pendapat dengan mereka. Situasi yang demikian itu telah mengancam keselamatan kekuasaan kerajaan Romawi yang ketika itu dipimpin oleh kaisar Konstantin. Beliau mengambil suatu kebijaksanaan untuk mengadakan musyawarah (konsili) dengan pemuka-pemuka dan imam-imam agama Kristen yang diadakan pada tahun 325 Masehi di Nicea. Pernyataan dogmatis dalam Protestantisme pada masa yang mula-mula selalu dihubungkan dengan pentingnya kebenaran itu bagi keselamatan manusia. Dalam Gereja Protestan masa kini, paling sedikit ada dua posisi yang harus dibedakan, meskipun di antara keduanya selalu terdapat hubungan yang bermacam-macam, yaitu:

² *Ibid*, hlm 100

- a. Posisi yang menolak pemikiran tentang kebenaran iman yang harus dituruti. Di sini dogma hanyalah obyek dari kritik ilmiah, khususnya secara historis.
- b. Sikap yang bersedia menerima kebenaran-kebenaran iman yang harus dituruti. Dalam hal ini, pemberlakuan dan formulasinya tidak bersifat kekal, melainkan secara terus-menerus perlu diformulasikan kembali.

Berikut ini dikemukakan pokok pikiran reformasi Protestan terhadap gereja Katolik:

- 1) Tentang *Trinitas*, Allah Bapa, Putra dan Roh kudus adalah tiga diri yang terpisah, namun mempunyai fungsi serta tugas yang sama (Esa), sebutan Bapa dan Putra dipahami dalam arti kiasan.
- 2) Tentang *dogma*, menurut Protestan firman Allah harus diakui sebagai kekuasaan tertinggi di atas gereja, sehingga dogma Protestan berarti pandangan yang kritis terhadap gereja.
- 3) Tentang penghapusan dosa, berada dalam tanggungan sendiri, tidak ada hak dalam imam gereja untuk menghapuskan dosa manusia, begitu pula tidak ada hak

bagi orang-orang suci menjadi perantara dengan Tuhan selain Yesus Kristus.

- 4) Tentang *sakramen* yaitu berita pengampunan dosa kepada kepada segenap manusia, bahwa keselamatan ada pada Tuhan Yesus.
- 5) Tentang kedudukan manusia dalam pandangan Protestan adalah sama, tidak berbeda antar rohaniawan (imam) dengan anggota (jemaat), karena itu tidak ada orang yang harus dianggap suci.

Tegasnya, ibadah menurut Protestan berarti "melayani firman Allah dan Sakramen mengabdikan kepada Allah dengan iman tobat, doa, dan kasih sayang terhadap sesama manusia dalam Roh Kudus.

B. Kedudukan Oknum Trinitas dalam Kristen Protestan

Pertama-tama memang Protestan berasal dari Katolik, dan disamping itu dalam hubungannya masing-masing akan saling memperkuat, daripada mengingkarinya. Keduanya mempercayai Allah yang sama, Pencipta alam semesta dan Penebus manusia, yang sudah menyatakan Diri dan alam semesta dan Penebus manusia, yang sudah menyatakan Diri dan kehendak Nya melalui kehidupan, kematian dan kebangkitan Yesus Kristus. Keduanya menekankan tanggungjawab manusia kepada Allah sebagai jawaban atas tuntutan Nya untuk menciptakan sebuah hubungan yang "trustful" dengan

Nya, serta hubungan yang bertanggungjawab dan murah hati dengan sesama manusia. Secara ringkas, sistem kepercayaan umat Kristen tersebut akan diuraikan berikut ini.

1. Allah Bapa

Allah Bapa adalah Pencipta langit dan bumi serta segala yang terdapat di dalamnya. Allah Bapa ada di dalam surga. Allah adalah Mahakasih terhadap segala ciptaan-Nya terutama kepada manusia. Oleh karena itu Allah senantiasa menampakkan Diri Nya kepada manusia, sebagaimana pernah dilakukannya kepada Nabi Musa (Kel.3:1-3) :

1. Adapun Musa, ia biasa menggembalakan kambing domba Yitro, mertuanya, imam di Midian. Sekali, ketika ia menggiring kambing domba itu ke seberang padang gurun, sampailah ia ke gunung Allah, yakni Gunung Horeb.
2. Lalu Malaikat Tuhan menampakkan diri kepadanya di dalam nyala api yang keluar dari semak duri. Lalu Ia melihat, dan tampaklah: semak duri itu menyala, tetapi tidak di makan api.
3. Musa berkata ” baiklah aku menyimpang ke sana untuk memeriksa penglihatan yang hebat itu.³

Allah selalu bersabda kepada manusia sebagaimana digambarkan dalam Perjanjian Lama, yaitu bahwa Allah bersabda melalui bangsa-bangsa dan para nabi. Tujuan Allah menampakkan Diri dan bersabda melalui para nabi itu adalah untuk menunjukkan kepada manusia siapa Dia dan apa yang dilakukan-Nya. Namun penampakan Allah dengan cara-cara seperti itu masih memungkinkan manusia jatuh ke dalam kesalahan dalam memandang Diri-Nya. Puncak penampakan Allah kepada manusia itu ialah kedatangan-Nya ke dunia ini dalam diri Yesus Kristus sebagai tanda Kasih Nya.

³ Perjanjian Lama, *op.cit*, Kel 3:1-3, hlm. 69

Oleh karena itu Allah tidak saja berada di Surga tetapi juga di dunia ini (*immanent*), bahkan jiwa manusia dapat menjadi tempat kediaman-Nya. Demikianlah keadaannya sehingga Allah mendengar doa manusia, melihat mata hati manusia dan menangkap getaran jiwanya. Allah juga mengetahui pikiran dan harapan manusia. Manusia tidak dapat mengenal dan memandang Allah seandainya Dia tidak menampakkan dan mendekatkan Diri kepada manusia. Tidak ada yang dapat mendekati Allah jika Allah tidak mengangkat manusia ke arah Diri-Nya.

Allah Bapa adalah kekal adanya. Tiada berpemulaan dan tidak berpenghabisan. Senantiasa ada dan akan selalu ada. Allah tidak berubah seperti ciptaan-Nya. Allah Bapa juga selalu memelihara umat manusia dan segala ciptaan lainnya. Allah tidak menghendaki kesengsaraan bagi manusia dan tidak menginginkan manusia terkena mati. Sengsara dan maut datang di dunia karena dosa. Dosa manusia itulah yang mendatangkan sengsara bagi dirinya sendiri dan bagi sesama manusia. Jika Tuhan mendatangkan kesengsaraan kepada manusia maka itu adalah tidak lain untuk keselamatannya sendiri. Sengsara dapat merupakan hukuman yang bermanfaat di samping juga dapat merupakan cara untuk memurnikan manusia.

2. Tuhan Anak (Yesus)

Dalam kredo disebutkan:” Dan akan Yesus Kristus Putra- Nya yang tunggal, Tuhan kita”. Umat Kristiani pada umumnya yakin bahwa Yesus adalah Tuhan. Ia adalah Putra Allah yang dijanjikan dalam Perjanjian Lama.Tuhan yang mahakasih telah berjanji akan mengutus seorang Penebus ke dunia. Penebus tersebut tidak lain adalah Yesus Kristus yang di dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru digambarkan lahir di Betlehem dari seorang anak dara perawan, dan mampu memperbuat mukjizat. Ia adalah Imam yang banyak menderita dan akan wafat demi kecintaannya kepada manusia. Menurut Perjanjian Lama, Sang Penebus itu akan diurapi sehingga di gelari dengan *Messiah, al- Masih atau Kristus*.

Yesus Kristus diutus ke dunia untuk melawan kejahatan dan untuk mendirikan kerajaan Allah. Sekalipun manusia telah jatuh ke dalam dosa sehingga terbuang dari taman firdaus dan tercampak di dunia, namun Allah yang Mahakasih datang ke dunia untuk menyelamatkan manusia dari hukuman dosa dan membebaskannya dari dosa asal.

3. Roh Kudus

Roh kudus keluar dari Allah Bapa dan Allah Putra. Roh Kudus diutus oleh Yesus Kristus, dari Bapa, kepada manusia, karena Yesus tidak menghendaki manusia itu sendirian. Roh kudus turun ke dunia, yaitu kepada para rasul dan murid-murid Yesus dan selanjutnya pada gereja di hari pantekosta, hari kelima puluh sesudah Paskah atau pada hari kesepuluh

sesudah kenaikan Yesus ke surga. Dapat dikatakan bahwa yang bekerja di dunia sekarang ini adalah Roh Kudus. Mula pertama Roh Kudus turun kepada para rasul dan murid-muridnya sehingga dalam seketika mereka menjadi memiliki keberanian, menjadi orang-orang yang sabar dan gembira dalam penderitaan hidup karena iman mereka. Roh Kudus menjadi pendorong yang menyebabkan mereka giat bekerja karena keimanan mereka terhadap apa yang pernah diberitakan oleh Yesus Kristus.

Apabila seseorang dipenuhi oleh Roh Kudus, maka ia akan memiliki apa yang dalam gereja Roma Katolik disebut dengan "Kehidupan Berahmat", yaitu sebagai orang yang termasuk suci tanpa dosa-dosa kecil sekalipun. Orang tersebut telah memiliki suatu kehidupan adikodrati karena Roh Kudus sudah ada dalam dirinya, bahkan Bapa dan Putra pun ada dalam diri orang tersebut. Inilah yang dimaksud oleh Paulus dengan perkataannya: "Tidakkah kamu tahu bahwa kamu itu bait Allah dan bahwa Roh Kudus tinggal di dalam hatimu".

C. Keesaan Trinitas dalam Kristen Protestan

Pertama-tama Allah yang wajib dilayani itu berdaulat atas diri Nya dan semua pembicaraan manusia tentang Allah harus bertitik tolak dari sudut bagaimana Allah sendiri ingin diketahui Nya. Dalam kedaulatan Nya Dia menyatakan diri Nya sebagai tiga Pribadi, Bapa, Anak dan Roh yang berbeda-beda. "Jika kita tidak berpegang pada Yang Tiga itu, maka di dalam benak

kita hanya akan mengambang nama Allah yang hampa tidak berisi”. Memang Calvin tidak puas dengan istilah ”Pribadi” itu, tetapi dia merasa diri terikat pada Firman yang menyaksikan Allah yang Esa sambil menyatakan betapa mulia dan kaya Keesaan itu. Calvin menulis bahwa jangan sampai membayangkan ke tritunggal an Pribadi–pribadi yang sedemikian rupa, hingga pikiran terbagi serta bimbang dan tidak segera dibawa kembali kepada kesatuan itu. Bapa, Anak dan Roh kudus.

Bagian ini berperan sebagai rangkuman penelitian Perjanjian Baru sehubungan dengan Allah/Bapa, Tuhan Yesus Kristus/Anak Allah dan Rohulkudus/ Parakletos. Analisis dan penyelidikan yang diadakan kiranya secukupnya menyatakan bahwa Perjanjian Baru membicarakan Allah terutama dalam hubungan Nya dengan manusia, khususnya dengan keselamatannya. Allah adalah Juru selamat (*soter*)⁴ Istilah itu dipinjam dari kosa kata Yunani dan menjadi gelar khusus Allah yang dipuja jemaat Kristen. Meskipun Allah Yang Maha Esa dari Perjanjian Lama adalah Juru selamat, namun dalam hal mewujudkan keselamatan itu ada tiga faktor ilahi yang turut berperan, yakni: Allah yang juga di sebut Bapa, Tuhan Yesus Kristus yang

⁴ Kata Yunani “*Soter*” (juru selamat) merupakan istilah keagamaan. Dalam Perjanjian Lama (LXX) kata Yunani itu menterjemahkan kata Ibrani “*jesu’ah*” dan agak sering dipakai (32 x, misalnya UI 32:15 Raj 10:9; 1 Taw 16:35). Dalam Perjanjian Baru istilah itu jarang dipakai, kecuali dalam surat-surat pastoral. Di dunia kebudayaan Yunani istilah itu laku sekali dan dipakai baik untuk dewa maupun kaisar dan raja (yang didewakan). Itulah kiranya sebabnya mengapa Perjanjian Baru mau memperlawankan Kristus (dan Allah) sebagai Juru selamat sejati dengan Juru selamat semua yang banyak dipuja orang yang berkebudayaan Yunani. Bdk .E.Allo, *Les dieux sauveurs du paganisme Greco-romain*, RScPhTh 19 (1926) 5-34: C.Spicq, *Les epîtres pastorales* , 3:C.Groenen, *Jesus Kristus dalam Perjanjian Baru*, 197-216.

diberi gelar Anak Allah dan Rohulkudus yang dalam Injil Yohanes dinamakan juga ” *Parakletos*”. Sebutan Bapa, Tuhan, Anak Allah, Rohulkudus dan *Parakletos* pertama- tama julukan fungsional. Gelar itu menunjuk kepada suatu relasi aktif ketiga faktor ilahi itu dengan dunia, dengan manusia dan mengenai keselamatannya. Rohulkudus tampil sebagai daya ilahi yang aktif berkarya dalam Yesus, dalam jemaat dan dalam orang percaya. Dengan demikian daya itu mewujudkan keselamatan yang dikerjakan Allah dengan perantaraan Tuhan jemaat.

Maka pandangan Perjanjian Baru tentang Allah/ Bapa, Tuhan Yesus Kristus/Anak dan Rohulkudus ialah pandangan dalam rangka sejarah penyelamatan. Sejarah itu sesuai dengan rencana Allah sampai kepada puncak dan penyelesaiannya dalam diri Yesus Kristus yang bangkit dan dengan roh ilahi Nya membuka zaman keselamatan dan dunia baru.⁵ Pandangan yang memperhatikan dinamika yang tercantum dalam tata penyelamatan boleh dikatakan ”ekonomik” dan dinamik. Terlaksanalah persamaan dan keidentikan dinamika antara Allah, asal usul dan inti keselamatan, dan Tuhan Yesus Kristus/ Anak Allah yang menjadi perantara historik keselamatan dan rohulkudus yang mewujudkan keselamatan itu dalam jemaat Kristen dan orang beriman. Pandangan Perjanjian Baru tersebut boleh diungkapkan juga

⁵ Lihat Perjanjian Baru, *op.cit*, 2Kor 5:17; Gal 6: 15; Ef 4 :24, Kol 3: 10 ; Rm 7:6;8:10. B.Warren, In Christ the New has come, *Theology Today* 3(1947) 472-485; C.Boyer, “ *Kaine Ktisis*” (2 Cor 5,16; Gal 6; 15), dalam : *Studiorum Paulinorum congressus Internationalis Catholici*, 487-490.

dengan cara yang kurang alkitabiah dan kurang dinamik. Dengan melewatkan segala perbedaan dan perkembangan yang terdapat dalam Perjanjian Baru, pikirannya boleh dirumuskan sebagai berikut:

Allah roh kudus ialah Allah (Juru selamat) yang aktif hadir baik pada manusia Yesus Kristus yang dijadikan oleh Nya, dijadikan Mesias, Anak Allah dan Tuhan; maupun pada jemaat dan orang beriman. Allah roh kudus ialah Allah yang secara dinamika imanen pada mahluk Nya.⁶ Pada latar belakang itu dapat dipahami 1 Yoh 3: 24; 4 :12-13 (bdk.Why 21:22-23) : tranposisi eskatologik.⁷ Di sana dikatakan bahwa Allah sendiri imanen pada kaum beriman, tetapi dikenal berkat roh kudus. Imanensi itu dihubungkan juga dengan kepercayaan kepada Anak Allah, Yesus Kristus (historik, bdk.1 Yoh.5:5-6)⁸.

Adapun Allah-Anak ialah Allah yang aktif hadir dalam diri manusia Yesus dari Nazaret,⁹ yang kemudian dimuliakan dalam kebangkitan Nya dari antar orang mati. Yesus itu menjadi pernyataan diri Allah serta penampakan

⁶ C.Spicq, *Agape II*, 252, dengan tepat mengatakan: Menurut cara berbicara Perjanjian Baru orang mungkin dapat berkata sebagai berikut: cirri khas roh kudus ialah menjadi di utus dan dicurahkan oleh Allah, dan menjadi diterima oleh orang Kristen.P.Bonnetain, *Grace, DBS II*, 1021, menyebut rohullah ; Allah yang imanen pada setiap orang Kristen dan pada jemaat.

⁷ F- M.Braun, *L'Evangile et les epitres de saint Jean*, mencatat pada Perjanjian Baru Yoh 3:24; Roh Allah membuat Allah menjadi hadir dalam jiwa orang benar. Dalam *Ibid* 1 Yoh 3:13 roh kudus ialah aktivitas ilahi (kasih) yang membuat orang mengenal (mengalami) Allah di dalam jiwanya.

⁸ Perjanjian Baru, *op.cit*, Yoh 5:5-6, hlm 134

⁹ Dalam *Ibid*, 2Kor (5:19) ada suatu ayat yang dapat diterjemahkan sebagai berikut:” seperti sudah barang tentu Allah (dahulu) berada di dalam diri Kristus sedang memperdamaikan dunia dengan diri Nya.

Ungkapan Yunani: “ *en (en christoi) katalasson* “ dapat diartikan sebagai “ imperfectum periphrasticum “ dan ungkapan “ *en christoi*” sebagai “ melalui/pengantaraan Kristus”.

Nya dalam rupa historik, sekali untuk selama-lamanya, tak terulang. Yesus itu pernyataan diri Allah Juru selamat manusia.¹⁰ Atas dasar itu Allah boleh disebut "Bapa Yesus Kristus". Sebab Allah adalah asal-usul Yesus Kristus sebagai pernyataan dan penampakan diri Allah. Allah itulah yang dengan roh Nya mengerjakan imanensinya sendiri baik dalam Anak Nya maupun dalam jemaat dan orang percaya.

Allah Bapa ialah Allah yang menjadi awal mula penyelamatan dan perwujudannya. Allah Bapa ada awal dan akhir tujuan untuk seluruh rencana dan pelaksanaan penyelamatan; Allah yang melalui Anak Nya dan dalam roh kudus Nya yang tak terbatalan. Secara lain lagi pikiran perjanjian Baru boleh diungkapkan begini: Allah/Bapa adalah sumber dan asal serta akhir segenap *tat* penyelamatan (dan tata penciptaan). Tuhan /Anak Allah ialah Allah bagi kita wujud historik dan nyata. Rohulkudus ialah Allah yang aktif hadir di dalam Tuhan/ Anak dan di dalam manusia/ jemaat yang karenanya menjadi selamat, atau boleh dikatakan juga: Rohulkudus ialah Allah yang aktif, yang dahulu aktif hadir dalam Yesus dan tetap hadir dalam diri Tuhan Yesus Kristus. Melalui Tuhan Yesus Kristus Ia aktif hadir dalam jemaat dan manusia. Antara ketiga pelaku ilahi dalam tata penyelamatan itu ada suatu kesatuan. Kesatuan itu dalam Perjanjian Baru dipikirkan sebagai kesatuan dinamik. Di lain pihak ada juga perbedaan antara ketiga pelaku itu, yaitu

¹⁰ Ignasius dari Antiokhia (Magn.8:2) merumuskan hubungan Kristus dengan Allah sebagai berikut: Ada satu Allah yang menyatakan diri dengan (perantaraan) Yesus Kridtus, Anak Nya yang merupakan Sabda Nya yang keluar dari kesunyian.

dalam urutan dan ketergantungannya. Karena itu kesatuan itu hanya relatif. Yesus dari Nazaret/ Tuhan Yesus Kristus tidak seluruhnya sama dengan Allah/Bapa. Dan roh kudus tidak seluruhnya disamakan dengan Bapa dan dengan Yesus dan Tuhan Yesus Kristus.

BAB III TRIMURTI DALAM HINDU

A. Pengertian dan Sejarah Trimurti

1. Definisi Trimurti Menurut Agama Hindu

Trimurti adalah tiga kekuatan Brahman (Sang Hyang Widhi) (sebutan Tuhan dalam agama Hindu) dalam menciptakan, memelihara, melebur alam beserta isinya. *Trimurti* terdiri dari tiga Tuhan yaitu Brahma yang berfungsi sebagai pencipta /utpathi yang memegang simbol sebagai "A", Wisnu yaitu sebagai pemelihara/sthiti yang bersimbol "U" dan dewa Siwa adalah sebagai pelebur/pralina dan bersimbol "M". Apabila simbol dari ketiga dewa tersebut digabungkan, maka akan menjadi **AUM** yang dibaca "**OM**" (ॐ) yang merupakan simbol suci agama Hindu.

Tuhan merupakan prima causa yang adanya bersifat mutlak karena harus ada sebagai asal atau sumber atas semua yang ada. Tanpa ada Tuhan tidak ada ciptaan ini. Kita ini juga mencakup pengertian materi dan non materi. Kata *Jānmādhi* juga diartikan asal sebagai sumber yang memelihara dan *memralaya* (melebur kembali) pada saatnya. Karena itu kata itu berarti penciptaan. Kata melebur juga diartikan sama dengan penciptaan karena melebur berarti menciptakan yang baru. Kata *Yatah* berarti dari mana.

JANMADHYASYA YATAH

Tuhan ialah dari mana mula (asal) semua ini.¹

¹ Svāmī viresvarānanda, *Brahma sūtra* 1.1.2 (Surabaya : Pāramita 2009), hlm.71

Semacam definisi yang kita jumpai adalah *adagium* yang kita jumpai di dalam kitab Suci mengemukakan bahwa sifat sebenarnya dari pada Tuhan adalah ” *SATYA*” pengetahuan, Tidak Terbatas.²

2. Kepercayaan Terhadap Trimurti dan Sejarah

Trimurti yaitu sistem ketuhanan Hindu mendekati paham materialisme karena disandarkan pada peristiwa dan kejadian alam, sehingga hampir segala gejala dan gerak alamiah merupakan manifestasi dari lambang kekuatan. Tidaklah mengherankan apabila kepercayaan terhadap kekuatan yang majemuk itu, menggiring Ketuhanan Hindu ke arah Tuhan yang Esa walaupun memuja banyak dewa. Di antara sekian banyak dewa yang dipuji sebagai sumber segala kekuatan, hakikatnya terkoordinasi dalam Ketuhanan *Trimurti*. Di antara sekian banyak dewa yang dipuji sebagai sumber segala kekuatan, hakikatnya terkoordinasi dalam ketuhanan *Trimurti*.³ Kitab Weda merupakan kitab pegangan utama. Kemudian pada zaman *Trethyuga*, *Dharmasastra* lah yang menjadi pegangan utama. Kitab-kitab yang tergolong dalam agama ini memuat banyak aturan yang mencakup sistem atau cara pemujaan Tuhan, tentang falsafah agama dan tuntunan tentang penggunaan mantra. Rasa dekat dengan Tuhan, merupakan kebutuhan manusia yang sangat mutlak untuk mendapatkan kesejahteraan lahir dan batin. *Satya*, *Dharma*, *Santi*, *Primadan Ahimsa* (kejujuran, kebenaran, perdamaian, kasih

² G.Pudja, *Pengantar Agama Hindu II Sraddha*, (Jakarta :Pen Mayasari 1984), hlm .18

³ Abdullah Ali, *op.cit*, hlm. 25

sayang dan kemanusiaan) hanya akan dapat terwujud apabila setiap manusia selalu merasa dekat dengan Tuhan. Demikianlah untuk menghayati Sang Hyang Widhi di samping meyakini kemahakuasaan Nya, juga meyakini kebenaran ajaran yang diturunkan berupa Weda.⁴

Secara historis, kelahiran agama Hindu dilatarbelakangi oleh akulturasi kebudayaan antara suku Arya dan suku Dravida. Suku Arya sebagai bangsa pendatang dari Iran sedangkan suku Dravida sebagai penduduk asli India. Bangsa Arya masuk ke India kira-kira 1500 SM. Dengan segala kepercayaan dan kebudayaan yang bersifat vedawi. Telah menjadi *thesa* disatu pihak dan kepercayaan bangsa Dravida yang animist telah menjadi *antitesa* di lain pihak, dari sinkritisme antara keduanya. Maka lahir agama Hindu (Hinduisme) sebagai *synthesa*.⁵ Pada waktu bangsa Arya menyerbu ke India, di sana tinggal penduduk India yang asli. Termasuk bangsa Dravida. Bangsa ini berbadan kecil kulitnya kehitam-hitaman bahkan ada juga yang hitam hidungnya pipih dan rambutnya ikal. Mula-mula bangsa asli tersebut tersebar diseluruh India Selatan saja, bangsa Dravida itu tinggal di kota-kota. Bercocok tanam dan pandai berlayar menyusuri pantai. Bangsa Arya yang menduduki India itu berasal dari Utara. Tempat kediaman mereka yang asli ialah di daerah laut Kaspia. Kira-kira tahun 2000 SM .mereka meninggalkan tempat mereka yang asli. Gelombang yang satu lagi menuju ke arah Barat

⁴ Ketut Wiana, *op.cit.* hlm. 37

⁵ Dr.Abdullah Ali. *Op.cit.*, hlm. 159

Eropa. Gelombang yang satu menuju ke arah Tenggara yaitu ke Persia dan India. Kira-kira 1500 SM berakhirnya penyerbuan bangsa Arya ke India itu. Sifat bangsa Arya berlainan dengan bangsa Dravida. Mereka menggunakan bahasa Sansekerta.

B. Kedudukan dan Manifestasi Trimurti

1. Brahmā

Dengan demikian *Brahmā* merupakan sumber, benih dari semua yang ada. Seperti yang dinyatakan oleh namanya, Dia merupakan ketakterhinggaan tanpa batas, sebagai sumber dari ruang, waktu dan penyebab, yang memunculkan nama dan wujud. Secara filosofis, Dia merupakan tahap pertama dari manifestasi tentang pernyataan keberadaan individual (*ahankāra*). Secara theologis, Dia adalah pencipta yang tak terciptakan (*svayambhū*), pribadi awal yang ada dengan sendirinya dan melambangkan sifat *rajas*.⁶

Dia memiliki beberapa julukan yang merupakan petunjuk akan keberadaannya yang menarik. Dari titik pandang kosmologi, Dia adalah Janin keemasan (*hiranyagarbha*), bola api, sebagai sumber asal mulanya alam semesta raya ini. Karena segala mahluk yang tercipta ini adalah keturunannya, maka Dia disebut *Prajāpati*, penguasa anak keturunan atau juga disebut *Pitāmaha*, sang kakek moyang. Dia juga disebut *Viśvakarmā*, arsitek alam

⁶ Yakni kemampuan keberadaan yang berasal dari pertemuan yang saling berlawanan antara Siwa dan Wisnu.

semesta. Literatur mithologi Hindu melukiskan *Brahmā* dari kembang Padma yang berasal dari pusar *Wisnu*, sehingga Dia juga disebut sebagai *Nābhija* (yang lahir dari pusar), *Kañja* (yang lahir dari air) dan lain sebagainya. Cukup aneh juga bahwasanya nama *Nārāyana* (yang bertempat tinggal di dalam air penyebab' atau ' tempat tinggal manusia') telah dikenakan kepada Nya dan baru kemudian *dikenakan kepada Wisnu. Brahmā sang pencipta dan Sārasvati*, sebagai pendampingnya merupakan pokok dari beberapa cerita dalam literatur mithologi kita, yang secara singkat dapat di ringkas sebagai berikut:

- a. *Brahmā* lahir dari telur keemasan yang berasal dari air penyebab tanpa batas. Pendampingnya, yaitu *Vāc* atau *Sārasvati* diwujudkan dari padanya. Dari penyatuannya lahirlah segenap mahluk-mahluk di dunia ini.
- b. *Brahmā* menyatakan kitab-kitab *Veda* dan *Sārasvati* sebagai roh dan artinya. Oleh karena itu, seluruh ilmu pengetahuan, baik yang sakral maupun sekuler, berasal dari padanya.
- c. Dahulu *Brahmā* menjadi seekor babi hutan jantan dan mengangkat bumi dari arah bawah air dan menciptakan dunia, para bijak dan *prajāpati*. (cerita ini kemudian dialihkan kepada *Wisnu*).

- d. Wujud kura-kura (penyu) dan ikan (kemudian dianggap sebagai *avatāra Wisnu*), juga telah dikenakan kepada *Brahmā*.
- e. Orang-orang bijak agung seperti *Marici*, *Atri*, *Angira* dan yang lain-lainnya merupakan anak-anak yang ” lahir dari pikirannya ”. Manu, sebagai *Adam* dari bangsa Arya, merupakan kakek moyangnya.
- f. Dia sangat mudah disenangkan dengan *ostiriti* (*tapah*) dan memberi anugerah kepada para pemohon, baik itu para *deva*, *Raksasa* maupun manusia.
- g. Dia merupakan penemu seni panggung dan musik, tari-tarian dan seni panggung diperlihatkan olehnya.
- h. Dia merupakan pendeta utama yang melaksanakan upacara pernikahan *Śiwa dengan Pārvati*.

Walaupun dalam kenyataanya *Brahmā* merupakan Tuhan Tertinggi dalam aspek kreatif dan merupakan anggota yang sama-sama pentingnya dalam *trimūrti*, anehnya tak ada kuil yang khusus diperuntukkan baginya, kecuali satu di *Puskar*. Meskipun alasan mentah diberikan dalam beberapa kitab *Purāna* tentang lenyapnya prestise *Brahmā*, beberapa orang sarjana berpendapat bahwa kepercayaan *Brahmā*, beberapa orang sarjana berpendapat bahwa kepercayaan *Brahmā* telah mendominasi dalam Hinduisme sebelum Weda dan selanjutnya digantikan dan tersisih oleh kepercayaan *Śiva – Wisnu*.

Dalam kenyataannya, evolusi dari konsep *Śakti* – masing-masing *devatā* memiliki *Śakti* atau kekuasaan sebagai pendampingnya dan penjelasan bahwa penciptaan berasal dari kombinasi (penyatuan) para *deva* dengan *Śakti Nya* telah membuat *Brahmā* menjadi berlebihan. Gambaran *Brahmā* memiliki empat kepala yang menghadap empat penjuru (arah); yang menyatakan empat *Weda*, empat Yuga (siklus waktu), dan empat *Varna* (pembagian masyarakat yang didasarkan pada sifat, kecenderungan dan ketrampilan). Biasanya, wajahnya memiliki janggut dan mata tertutup dalam meditasi. Keempat lengannya memegang benda-benda berbeda dalam sikap yang berbeda pula. Lengan itu menyatakan empat arah. Benda yang dipegangnya biasanya berupa: *Aksamālā* (tasbih), *Kūrca* (kwas dari rumput kusa), *Sruk* (sendok besar), *Sruva* (sendok biasa), *Kamandalu* (kendi) dan *Pustaka* (buku). Kombinasi dan susunannya beragam dari gambaran yang satu dengan yang lainnya. Tasbih menyatakan waktu, dan kendi sebagai air penyebab, sumber segala penciptaan. Dengan demikian, *Brahmā* mengendalikan waktu dan juga prinsip penciptaan. Rumput *kusa*, sendok besar dan sendok biasa sebagai pelengkap upacara kurban, menyatakan sistem kurban yang maksudnya dipergunakan oleh berbagai makhluk untuk saling memelihara. Buku menyatakan pengetahuan suci dan sekuler. Dia adalah penganugerah pengetahuan, seni ilmiah dan kebijaksanaan. Sikap tangan (*mudra*) adalah *Abhaya* (memberikan perlindungan) dan *Varada* (memberikan berkah).

Gambarannya mungkin dalam sikap berdiri (pada kembang Padma) atau dalam sikap duduk (pada atau mengendarai angsa). *Hamsa* atau angsa disini menyatakan kemampuan membedakan dan kebijaksanaan. Kadang-kadang *Brahmā* tampak mengendarai sebuah kereta yang ditarik oleh tujuh ekor angsa, yang menyatakan tujuh dunia.⁷

Di kuil yang khusus dipersembahkan kepada *Brahmā*, aspeknya sebagai *Viśvakarmā* (arsitek dalam semesta) lah yang dipergunakan. Dalam wujud ini ia tampak memiliki empat kepala, empat lengan yang memegang tasbih, buku, rumput *kusa* dan kendi serta mengendarai angjanya. Setiap kuil, apakah itu kuil *Śiwa* atau *Wisnu*, pasti memiliki suatu ceruk pada dinding bagian utara yang diperuntukkan bagi *Brahmā* dan gambarannya harus mendapat pemujaan setiap hari, karena Dia merupakan *Parivāra devatā* (pengiring *devatā* utama) penting.

2. Wisnu

Wisnu yang juga dikenal sebagai *Mahāvisnu*, merupakan devatā kedua dari *trimūrti* Hindu; yang menyatakan *sattvaguna*⁸ dan merupakan kekuatan (gaya) sentripetal yang bertanggungjawab terhadap pemeliharaan, perlindungan dan merawat alam semesta yang diciptakan ini.⁹

Pengertian etimologis, kata ” *Wisnu* ” berarti ” yang meliputi, atau yang menyusupi segalanya. Oleh karena itu, Dia merupakan realitas alam

⁷ Svāmi Harshānanda, *Deva Devi Hindu*, (Surabaya: Penerbit Pāramita 2007), hlm. 21

⁸ Yakni sebagai daya keberadaan dan pemeliharaan

⁹ *Ibid*, hlm. 23

semesta yang melampaui dan juga immanen. Dia merupakan penyebab dan kekuatan bathin yang menimbulkan keberadaan ini. Nama lain *Wisnu* yang sangat umum dan terkenal adalah *Nārāyana*; yang berikut :

- a. Yang membuat air penyebab sebagai tempat tinggalnya;
- b. Yang merupakan tempat kediaman seluruh mahluk manusia;
- c. Yang membuat hati manusia sebagai tempat kedudukannya;
- d. Yang merupakan tujuan akhir segenap mahluk manusia.

Penafsiran pertama telah memunculkan uraian tentang *Nārāyana* yang umum dan terkenal sebagai berikut:

Setelah peleburan alam semesta dari siklus sebelumnya dan sebelum penciptaan berikutnya, *Nārāyana* Tuhan Tertinggi, jatuh tertidur pada alas tidur ular *Śesa* (yang juga disebut *Ananta*), yang mengapung pada air lautan *Ksīrasamudra* (lautan susu). Salah satu kaki Nya berada dipangkuan *devī Laksmī*, pendamping Nya yang dengan lembut memijati Nya. Ketika Dia bermimpi akan penciptaan berikutnya, sekuntum kembang Padma muncul dari pusarnya bersama-sama dengan *deva Brahmā* yang duduk disana. Setelah bangun, Dia menyuruh *Brahmā* untuk mulai dengan kegiatan penciptaan. Ini merupakan gambaran yang sangat alegoris; dimana lautan menyatakan air penyebab sebagai sumber segala kehidupan yang tampaknya juga merupakan konsep yang tidak umum dijumpai dalam agama lainnya. Atau, karena itu merupakan *Ksīrasamudra* lautan susu menyatakan wujud *Prakṛti* atau alam

yang paling murni dalam keadaannya yang tak terbedakan, dimana putihnya itu menandakan kemurnian. Dari beberapa kesamaan kata *Apas* (air), adalah kata *Amrta* (nektar, yang juga menyatakan kebahagiaan).¹⁰ Karena itu kita dapat mengatakan bahwa *Nārāyana* terapung pada lautan kebahagiaan, yang seharusnya terjadi demikian. Ular *Śesa* atau *Ānanta* dikatakan memiliki seribu kepala dan menopang alam dunia pada tudung kepalanya. *Ānanta*, yang arti sebenarnya ” tanpa akhir” atau ” *takterbatas*” sesungguhnya menandakan waktu kosmis yang takterbatas atau tanpa akhir. Dunia ciptaan ini muncul dalam keberadaan waktu dan dipelihara dalam waktu. Inilah makna dari ribuan tudung kepala ular kobra yang menyangga dunia. Ribuan tudung kepala ular hanya menyatakan pembagian waktu yang takterhitung banyaknya.

Konsep ribuan tudung kepala ular yang menyangga dunia juga dapat membawa pada penafsiran bahwa ular menyatakan ruang kosmis, dimana segalanya ada.

Wisnu senantiasa dilukiskan sebagai *Nilameghaśyāma*, warna biru gelap bagaikan awan yang mengandung air hujan. Karena ruang kosong takterbatas itu tampak sebagai berwarna biru gelap, maka wajarlah apabila *Wisnu* sebagai kekuatan kosmis yang meliputi segalanya itu dilukiskan berwarna biru. Wujud gambaran *Wisnu* yang paling umum memiliki satu wajah, empat lengan yang memegang *Sankha* (kulit kerang), *Cakra* (jenter),

¹⁰ *Ibid*, hlm.24

Gadā (pentungan), *Padma* (kembang seroja) dan mengenakan kalung dengan permata terkenal *Kaustubha* yang berayun-ayun pada gelung rambut *Śrīvatsa* pada dada kiri. Dia juga mengenakan rangkaian bunga atau permata yang bernama *Vaijayantī*.

Empat lengan menyatakan empat arah mata angin, sehingga merupakan kekuasaan mutlak Nya pada segala arah. *Sankha* menyatakan lima unsur dasar, *Cakra* menyatakan pikiran kosmis *Gadā* menyatakan kecerdasan kosmis dan kembang padma menyatakan dunia yang berkembang ini. Seperti halnya kembang teratai yang muncul dari dalam air dan kuncup perlahan-lahan mengembang dalam segala kemegahannya, demikian juga dunia ini berasal dari air penyebab dan secara bertahap berkembang dalam segala kesemarakannya. Dengan demikian, kembang *Padma* disini melambangkan dunia yang berkembang ini. Dunia hanya dapat tercipta melalui kombinasi lima unsur, pikiran dan kecerdasan. Karena itu makna keseluruhan dari perlambang ini akan menjadi bahwa *Wisnu* merupakan pencipta dan penguasa dunia ini.

Gelung rambut, *Śrīvatsa* menyatakan segala obyek kenikmatan, sebagai hasil dari alam. Permata *Kausthubha* yang bertengger di sana menyatakan si penikmat. Dengan demikian, dunia dualitas ini terdiri dari si penikmat dan yang dinikmati, seperti perhiasan yang dikenakan *Wisnu*. Rangkaian bunga *Vaijayantī* melambangkan unsur-unsur halus (*bhūta-*

tanmātra). Kadang-kadang dua buah senjata lagi, yaitu pedang *Nandaka* (yang menyatakan kebijaksanaan) dan busur *Śārngga* (yang menyatakan indra-indra kosmis) ditambahkan pada kasanah persenjataan *Wisnu*.¹¹

a. *Avatāra* (penjelmaan) *Wisnu*

Untuk menangkis (menghindarkan) mara bahaya yang menimpa umat manusia yang kemungkinan disebabkan oleh para *Raksasa*, atau dari faktor kesalahan manusia dan untuk melindungi tatanan etika masyarakat, *Wisnu* yang tugasnya adalah memelihara dunia ini, sering menjelmakan diri Nya sendiri ke dunia ini. Walaupun penjelmaan semacam itu secara populer dianggap berjumlah sepuluh, sebenarnya jumlahnya tak terbatas. Demikian juga saat dan tempat penampakan Nya tak dapat dipandang hanya pada tempat tertentu saja. Manakala *Dharma* merosot dan *Adharma* merajalela Dia menjelmakan diri Nya sendiri guna memulihkan keseimbangan di dunia ini. Dalam penjelmaan Nya sebagai ikan (*matsyāvātāra*), *Wisnu* dikatakan menyelamatkan *manu* (leluhur umat manusia) dan *Saptarsi* (putra-putra *Brahmā*) yang lahir dari pikiran bersama-sama dengan para istrinya selama masa banjir besar. Melalui merekalah dunia ini kemudian berpenghuni lagi. *Wisnu* kemudian menjelmakan diri Nya sebagai *Kūrma* (penyu) guna menopang gunung *Mandara* yang mulai tenggelam selama pengadukan lautan (*samudra monthana*). Para dewa

¹¹ *Ibid*, hlm. 26

dan para *asura* bekerjasama melakukan kegiatan ini untuk mendapatkan *Amrta* (nektar) dari lautan tersebut. Berikutnya dalam rangkaian inkarnasi selanjutnya adalah *Varāhāvātāra* (penjelmaan babi hutan jantan), dimana *Wisnu* membunuh *Hiranyaksa* dan mengangkat bumi dari banjir besar dimana bumi telah hampir tenggelam.¹² Ini mungkin merupakan perlambang dari pembebasan dunia dari banjir dosa dengan kekuasaan Keberadaan Tertinggi. Ketika *Prahlāda* sebagai pemuja *Wisnu* yang agung disiksa hebat oleh ayahnya, *Raksasa Hiranyakasipu* (yang tidak mempercayai akan keberadaan Tuhan mahakuasa dan ada dimana-mana), *Narasimha* (manusia singa) muncul, keluar dari tiang yang ditunjukkannya dan membunuhnya. Gabungan manusia (mahluk lebih tinggi yang terbaik) dan singa (ciptaan lebih rendah yang terbaik), *Narasimha* menyatakan puncak penciptaan; yang sekaligus juga membuktikan kemahaadaan Tuhan. *Narashimha* khususnya merupakan perwujudan keperkasaan yang merupakan atribut *Tuhan*, sehingga dipuja oleh para pemimpin negara dan para satria. Mantra Nya dikatakan sangat bertuah, mampu memusnahkan musuh dan mengusir kejahatan.

b. Bakti dan Daya Wisnu

Ketika *Bali*, cucu *Prahlāda* menaklukkan tiga dunia, Indra terusir dari kerajaan surgawinya. Atas permintaan *Aditi*, ibu *dewa*

¹² *Ibid*, hlm. 29

Indra, Wisnu menjelma sebagai *Vāmana* (si cebol), seorang *brahmanā* muda dan menemui *Bali* yang terkenal akan kemurahan hatinya agar menghadiahinya tanah yang dapat ditutupinya dengan tiga langkah. Dengan langkah pertama dan kedua, ia menutupi bumi dan surga dan langkah ketiganya mendorong *Bali* ke wilayah dunia bawah. Oleh karena itu ia juga dikenal sebagai *Trivikrama*, yang melampaui dunia dengan tiga langkah.

Mithos ini mengajar kita bahwa Tuhan sendir pun harus mengenakan wujud cebol selama menjadi peminta-minta, karena yang meminta-minta membuat dirinya menjadi kecil. Yang kedua *Brahmanā* sejati dapat menaklukkan tiga dunia dengan kekuatan dan semangat.

3. Śiwa

Śiwa adalah *devatā* terakhir dari *Trimūrti* ini, yang bertanggung jawab terhadap penyerapan alam semesta. Ia merupakan perwujudan dari sifat *Tamas*,¹³ kelembaman sentrifugal, kecenderungan menuju pembubaran dan pelenyapan. Arti sebenarnya dari *Śiwa* adalah pada siapa Alam semesta ini ”*tertidur*” setelah pemusnahan dan sebelum siklus penciptaan berikutnya. Semua yang lahir harus mati. Segala yang dihasilkan harus dipisahkan dan dihancurkan. Ini merupakan hukum yang tak dapat dilanggar. Prinsip yang menyebabkan keterpisahan ini, daya dibalik penghancuran ini adalah *Śiwa*.

¹³ Yakni sebagai daya penyerapan

Śiwa jauh lebih banyak daripada itu. Keterpisahan alam semesta berakhir pada pengurangan tertinggi, menjadi kekosongan tanpa batas. Kekosongan tanpa batas, substratum dari segala keberadaan, dari mana berulang-ulang muncul alam semesta yang tampaknya tanpa batas ini, adalah *Śiwa*. Dengan demikian, walaupun *Śiwa* dilukiskan sebagai yang bertanggungjawab terhadap penghancuran, dia juga bertanggungjawab terhadap penciptaan dan pemeliharaan keberadaan ini. Dalam pengertian ini, *Brahmā* dan *wisnu* juga adalah *Śiwa*.¹⁴ Inilah barangkali merupakan identitas yang diperlihatkan oleh beberapa cerita dalam kitab-kitab *Purāna*. Bila satu cerita membuat *Śiwa* berbicara dari kandungan tiang api tak terbatas kepada *Brahmā* dan *Wisnu* bahwa mereka adalah aspeknya sendiri, cerita lain membuat *Śiwa* sebagai dilahirkan dari kening *Wisnu* yang marah atau dari *Brahmā* yang sangat menginginkan memperoleh seorang putra.

Walaupun *Śiwa* sering disebut *Rudra*, khususnya dalam aspeknya yang mengerikan, apakah keduanya sama atau tidak, telah menjadi masalah perdebatan dan bahkan pertentangan. Banyak sarjana cenderung berpikir bahwa *Rudra* dari kitab-kitab *Weda* dan *Śiwa* dari kitab-kitab *Purāna* dan Agama merupakan dua *devatā* berbeda yang dilebur jadi satu pada periode berikutnya sebagai penyatuan budaya dari dua ras yang menerimanya secara lebih maju. Menurut para sarjana ini, *Śiwa devatā* tentram merupakan *dewa non-Āryan*, ” lebih kuno ketimbang” *Rudra* *weda*. Walaupun ” *para*

¹⁴ *Ibid*, hlm.32

penakluk Ārya” memandang rendah dan mengejek para pemuja Śīwa dan Śīwa sendiri (tampak dari beberapa ritual dan pelaksanaan misteriusnya), karena kedua ras bangsa tersebut harus hidup berdampingan, maka saling pendekatan dan akibat rekonsiliasi budaya menjadi tak terhindarkan.

Apapun yang terjadi kebenaran dari pernyataan ini, semua tidak relevan terhadap studi kita disini, karena kita lebih tertarik dalam menemukan manfaat simbologi yang terkait, untuk memperkaya kehidupan kita.

Śīwa dipuja baik dalam aspek anthropomorfis maupun sebagai *Linga*, yang belakangan menjadi kebiasaan dimana yang pertama merupakan suatu pengecualian. Yang paling umum dari gambaran dan patungnya menunjukkannya sebagai pemuda yang sangat tampan, putih laksana kamper. Anggota tubuhnya yang dilumuri dengan abu tampak kuat dan mengkilat. Dia memiliki tiga buah mata dimana yang ketiga berada dikening antara kedua alis matanya, dengan empat lengan, dua memegang *Trisula* dan *Damaru* (gendang kecil), sementara dua lainnya dalam sikap *Abhaya* (memberi perlindungan) dan *Varada* (memberi berkah) *Mudrā*. Dia memiliki mahkota rambut panjang yang digelung, yang dari rambut itu mengalir sungai *Gangā*. Dia juga mengenakan bulan sabit sebagai mahkota.

a. Śiwalinga

Mengenai *Linga*, lambang Śīwa yang secara universal dihormati, memerlukan beberapa penjelasan. Nama Śīwa sebenarnya berarti

menguntungkan dan *Linga* berarti tanda atau lambang, karena itu,” *Śivalinga*” hanyalah lambang dari keagungan Tuhan alam semesta (*Mahādeva*) yang ” *Mahapengasih*”. Seperti telah dijelaskan di depan bahwa *Śiwa* berarti: tempat beristirahatnya segenap penciptaan setelah terjadinya penyerapan semesta. ” *Linga* ” juga berarti sama suatu tempat di mana obyek-obyek ciptaan terserap selama pemisahan alam semesta yang tercipta ini. Menurut Hinduisme, karena yang menciptakan, memelihara dan memusnahkan alam semesta adalah Tuhan yang tunggal itu, maka *Śivalinga* menyatakan Tuhan itu sendiri secara simbolis. Karena Tuhan melampaui nama dan wujud, dan kita tak dapat memahami prinsip abstrak Nya tanpa bantuan lambang nyata, maka permukaan yang bulat mungkin merupakan pendekatan yang terdekat.

Śiwa adalah penguasa agung tari-tarian. Segala macam tarian yang berjumlah 108, yang dikenal pada risalah mengenai tari-tarian berasal darinya. Dikatakan bahwa ia menari setiap malam untuk mengurangi penderitaan makhluk-mahluk dan memelihara para *deva* yang berkumpul *Kailāsa* dalam kekuatan penuh. (karena itu ia disebut *Sabhāpati*, ketua *Devan*).¹⁵

C. Keesaan Trimurti

¹⁵ *Ibid*, hlm 36

Brahman dalam keyakinan umat Hindu sesuai dengan paparan kitab suci Veda seperti EKAM EVA ADVITYAM BRAHMAN artinya Tuhan hanya satu tidak ada yang kedua (Ch.UP.IV.2.1). Disamping itu dalam Svetasvatara Ip.VI.11. disebutkan sebagai berikut:

Eko devas sarva-bhutesu gūdas sarva vyāpi sarva bhūtāntār ātma karmādhyaksas sarva bhūtādhivāsas sākṣi cetā kevalo nirgunasca.

Artinya:

Tuhan yang tunggal berada pada semua makhluk, menyusupi segala, inti hidupnya semua makhluk, hakim semua perbuatan, yang berada pada semua makhluk, saksi yang mengetahui, yang tunggal, bebas dari kualitas apapun. Di dalam Rgveda I. 164.46 diuraikan juga tentang keesaan Tuhan seperti :

Indram mitram warunam āgnim ahuh atho divyah sa suparno garutman ekam sad viprā bahudā vadanty agnim yamam mātariśvānām ahuh

Artinya:

Dikatakan Dewa Indra, Mitra, Waruna, Agni. Kemudian ia juga Garutman, Suparna, sesungguhnya Ia yang Esa, oleh para ahli mengatakan banyak nama seperti Agni, Yama dan Matariswa.

Adapun ciri-ciri Monoteisme adalah sebagai berikut:

1. Monoteisme adalah suatu kepercayaan kepada perwujudan Tuhan yang Tunggal dan lebih dititik beratkan kepada ketunggalan dari Tuhan yang dipuja. Tuhan yang tunggal itu lebih bersifat individu.
2. Tuhan yang dipuja dalam ajaran Monoteisme harus memiliki jenis kelamin laki-laki.
3. Tuhan di dalam Monoteisme ini selalu dipanggil Bapak dan tidak boleh dan tidak boleh dipanggil kakak atau adik. Ia selalu dituakan di dalam pemujaan.

4. Tuhan didalam Monoteisme ini selalu memiliki suatu tempat tersendiri yang sering disebut dengan surga. Ia dapat pergi ke mana-mana namun sebagai tempat tinggalnya yang tetap adalah surga.
5. Tuhan dalam Monoteisme adalah merupakan raja surga yang berkuasa penuh atas surga dan dunia. Sebagai seorang raja Ia selalu ingin dipuja dan disembah, manusia sering melakukan penghormatan untuk memuaskan hati sang raja yang ada di surga, manusia harus memujinya, dan harus takut kepada Tuhan. Sebagai seorang raja Ia ingin berkuasa penuh dan bila manusia menyembah yang lainnya maka Tuhan akan menghukum mereka dan menjebloskan ke dalam neraka.
6. Tuhan dalam Monoteisme selalu mempunyai saingan atau musuh yang disebut setan. Tuhan dan setan selalu bersaing dalam usaha mereka menguasai alam semesta. Manusia yang ada di dunialah yang selalu menjadi sasarannya, bila manusia dipengaruhi oleh setan maka Tuhan akan menjadi marah kepadanya dan akan menjebloskan nanti ke dalam neraka.
7. Titik sentral dalam keyakinan Monoteisme adalah kerajaan Tuhan yang *absolut*, kehendak Tuhan yang maha kuasa ini merupakan tuntunan bagi manusia yang menempuh hidup di bumi. Kemauan

dan kehendak Tuhan yang ada di surga dapat diketahui oleh manusia di bumi hanya melalui rasul-rasul/ utusannya yang dikirim oleh Tuhan. Manusia yang taat melaksanakan kemauan Tuhan maka ia masuk surga sedangkan yang menentang dijebloskan ke neraka. Satu Tuhan dalam konsep yang sedemikian belum berarti monoteisme karena paham tersebut masih mengakui Tuhan-tuhan agama lain yang berbeda.¹⁶

Untuk mendalami ilmu pengetahuan tentang keberadaan Tuhan itu Esa, kita tidak dapat lepas dari śāstra-śāstra yang merupakan tulisan-tulisan yang terdapat dalam ajaran Hindū terutama dalam kitab weda.¹⁷ Di dalam śāstra Hindū dijelaskan bahwa Tuhan itu hanya satu adanya yang dalam śāstra weda disebut dengan nama *tad* yang berarti itu. Itu inilah kemudian disebut dengan nama beraneka macam seperti *Agni, Āditya, Vāyu, Brahmā, Prajāpati* dan lain-lainnya.

*Tad eva agnis tad ādityas
Tad vāyus tad u candramāh,
Tad eva śukran tad brahma
Tā 'āpah tad prajāpatih.* (Yajurveda 32.1)

Artinya:

Agni adalah itu, Āditya adalah itu, Vāyu adalah itu, Candramās adalah itu, Sinar adalah itu, air juga adalah dia dan Prajāpati adalah dia.

¹⁶ Geddes MacGrecor, *Introduction to Religious Philosophy*, (London: Macmillan LTD, 1960), hlm 72.

¹⁷ I Nyoman Parbasana, *Panca Sradha*, (Denpansar: Widya Dharma 2009), hlm. 11

Lebih lanjut tentang *tad* yang terlukis dalam Veda dijelaskan pula dengan terperinci di dalam kitab Svetāśvatara Upanisad yang menguraikan sebagai berikut:

*Tat evāgnis tad ādityas, tad vāyus
Tad u candramāh, tad eva śukram
Tad brahma tat āpas tat prajāpatih* (Śvetāśvatara upanisad IV.2)

Artinya:

Brahmā itu sesungguhnya juga adalah Sang Agni, juga adalah Sang Āditya, juga adalah Sang Vāyu, juga adalah Sang Candrama (Bulan). Beliau itu juga adalah bintang-bintang yang ada di langit, ia adalah Brahmā, juga air, dan juga adalah Prajāpati.

Dari uraian upanisad seperti tersebut dia atas merupakan penjelasan yang terperinci dimana *tat* yang terlukis dalam veda diberi nama dengan sebutan Brahman yang berarti Tuhan Yang Maha Esa.¹⁸ Sedangkan nama-nama lain seperti Agni, Āditya, Candra, Vāyu dan Prajāpati adalah nama lain dari Brahman. Brahman atau *tat* adalah Tuhan Yang Esa.¹⁹ Beliau sangat hebat dan maha kuasa dan tiada satupun kekuatan di alam semesta ini yang mampu menandingi kekuatan beliau.

*Ya eko asti damsanā
Mahām ugro abhi vrataih,.....* (Rgveda VIII.1.27)

Artinya:

Ia adalah Dewa yang tunggal itu dalam semua upacara suci

*Na tasya pratimā 'asti
Yasya nāma mahad yaśah,.....* (Yajurveda 32.3)

Artinya:

¹⁸ Ida Bagus Ngurah, *Buku Pelajaran Agama Hindu*, (Surabaya: Penerbit Paramita 1999), hlm. 4

¹⁹ Gde Oka Netra, *Tuntutan Dasar Agama Hindu*, (Jakarta: Widta Dharma , 2009), hlm 132

Tidak ada yang menyamai dia yang sungguh sangat mulia.

Dari uraian weda seperti tersebut dia atas jelas bahwa Tat atau Brahman itu hanya satu adanya beliau sangat hebat dan mulia. Demikian pula segala bentuk doa dan pujaan yang dilakukan oleh manusia semua ditujukan kepada beliau dan beliau sangat mulia dan suci. Beliau hanya satu adanya, dari diri beliau muncullah sinar-sinar suci yang dipergunakan untuk menciptakan alam semesta dan memberikan perlindungan kepada ciptaannya. Sinar-sinar suci yang muncul dari diri beliau kemudian disebut dengan nama Dewa sehingga akhirnya kita banyak mengenal Dewa dan Dewi yang banyak dipuja oleh umat manusia, bertujuan memberikan perlindungan dan tempat manusia untuk memohon segala sesuatu yang dingini seperti:

- *Deva Agni* tempat untuk memohon keselamatan dari marabahaya.
- *Devī Sarasvatī* tempat untuk memohon ilmu pengetahuan.
- *Devī Śri* atau *Laksmī* tempat untuk memohon kemakmuran.
- *Deva Gana* tempat memohon keselamatan dari rintangan-rintangan yang dihadapi manusia.

Oleh sebab semua Dewa merupakan sinar suci dari Tuhan maka sifat-sifat yang dimiliki oleh Dewa pada umumnya memiliki ciri-ciri yang sama antara satu Dewa dengan Dewa yang lainnya. Semua Dewa-dewa muncul dari Tuhan Yang Maha Esa dan semua Dewa-dewa merupakan kekuatan atau sinar suci Tuhan Yang Esa untuk menciptakan alam semesta dan menganugerahkan

sesuatu yang dimohonkan oleh semua makhluk ciptaan Nya. Dewa dan dewi yang dipuja oleh umat manusia merupakan perwujudan yang nyata dari Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu Tuhan Yang Maha Esa memiliki banyak wujud dan banyak nama.

*Suparnam viprāh kavayo vachobir
Ekam santam bahudā kalpayanti,
Chandāmsi ca dadhato adhvaresu grahān
Tsomasya mimate dvādaśa* (Rgveda X.114.5)

Artinya:

Yang bersayap indah, walaupun dia satu dalam nyanyian orang bijaksana menggambarkannya dalam bentuk berbeda-beda. Dan sambil mendengarkan lagu dalam upacara suci mereka itu minum dua belas mangkuk soma.

Śloka di atas melukiskan bahwa dalam weda Tuhan itu adalah hanya satu. Dialah yang disebut dengan sebutan Tuhan Yang Maha Esa namun Tuhan yang satu ini oleh orang yang bijaksana digambarkan dengan berbeda-beda bentuk (Dewa-dewa) dan kepada Dewa-dewa inilah yang dipersembahkan lagu pujaan beserta persembahan upacara-upacara korban dalam bentuk yajña. Tuhan Yang Maha Esa dalam pandangan agama Hindū digambarkan sebagai perwujudan yang paling tinggi dan memenuhi seluruh alam semesta dan alam semesta menyatu dalam dirinya. Oleh karena itu alam semesta muncul dari beliau berada pada beliau dan kembali kepada Nya dalam *mahā pralaya* (peleburan total). Demikianlah pandangan agama Hindū terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang dilukiskan dalam veda.²⁰

²⁰ Ida Bagus Ngurah, *op.cit*, hlm. 6

Secara luas, Hindu dapat dikatakan dibagi menjadi tiga kelompok besar, yaitu: Kelompok *Śiwa* atau mereka yang memuja *Śiwa*, kelompok *Śakta* atau mereka yang memuja *Śakti* (pendamping *Śiwa*) dan *Vaisnava* atau mereka yang memuja *Wisnu*. Namun, theologi Hindu populer yang berakar dalam kitab suci kuno, menambahkan *devatā* penting lainnya, yaitu *Brahmā*. Ketiganya ini *Brahmā*, *Wisnu* dan *Śiwa* bersama-sama membentuk Trimūrti (trinitas) Hindu.

Brahmā menciptakan dunia, *Wisnu* memeliharanya dan *Śiwa* memusnahkannya. Proses penciptaan (*srsti*), pemeliharaan (*sthiti*) dan pemusnahan (*pralaya*) selamanya berlanjut dalam aturan siklus. Bila dunia merupakan suatu mithos seperti pernyataan dari beberapa bentuk ekstrim dari filsafat *Advaita Vedānta*, maka tak akan ada theologi sehingga masalah theologis juga tidak akan ada. Tetapi, dunia ini menjadi suatu kenyataan pengalaman sehari-hari kita, yang tak dapat dijelaskan ataupun diabaikan begitu saja. Sekali kita menerimanya sebagai nyata, betapa pun derajat realitas yang kita nyatakan tentangnya pertanyaan theologis tentang penciptaan dan sang penciptanya akan senantiasa harus dihadapi dan dijawab dengan jujur. Inilah yang telah diusahakan oleh berbagai kitab suci Hindu selama ini.

Tiga macam kecenderungan atau karakteristik tampaknya tumbuh pada setiap obyek ciptaan. Tiga *devatā trimūrti* berhubungan dengan tiga *guna* dalam permainan kosmis penciptaan, pemeliharaan dan pemusnahan.

Wisnu melambangkan *sattvaguna*, sebagai daya keberadaan dan pemeliharaan. *Śiwa* melambangkan sifat *tamas*, sebagai daya penyerapan. *Brahmā* berdiri di antara keduanya ini dan melambangkan sifat *rajas*. Ia melambangkan kemampuan keberadaan yang berasal dari pertemuan yang saling berlawanan tadi.²¹

Tuhan Yang Maha Esa adalah Brahman merupakan asal dari segala yang ada, yang pernah ada dan yang akan ada, baik yang bersifat nyata (sekala) maupun yang tidak nyata (niskala). Alam semesta jagad raya ini adalah ciptaan Tuhan, sebagai wujud nyata akan kemaha beradaan Tuhan. Alam semesta jagad raya ini sangat luas bahkan tiada ujung akhir dan pangkalnya, namun ada didalam Tuhan. Sejauh-jauh kita memandang, sejauh apapun kita menghayalkan tentang luasnya alam semesta ini, masih tetap tak terbayangkan. Di langit kita melihat bintang dengan gugusannya, diatas bintang masih ada langit dengan gugusan bintang-bintangnya. Alam semesta yang penuh rahasia dengan luas yang tiada batasnya ini mengandung rahasia Ilahi yang tak terjangkau oleh alam pikir manusia, walau dibantu dengan teknologi secanggih apapun. Demikian maha agung dan maha luasnya alam semesta jagad raya ini sebagai wujud nyata adanya Sang Pencipta Yang Maha Agung yang menciptakan segala yang ada di alam semesta ini.

Tat atau Sat adalah nama lain untuk menyebutkan istilah Brahman atau Sang Hyang Widhi dalam weda. Beliau adalah Tuhan Yang Maha

²¹ *Ibid*, hlm. 16

Agung, Maha Besar, dan beliau diwujudkan sebagai sumber kekuasaan atau sumber energi. Alam semesta beserta dengan segala isinya bersumber pada beliau. Beliau meresap di dalam segala bentuk yang ada dan beliau merupakan sumber kebahagiaan. Sang Hyang Widhi Maha Tahu. Ia adalah Maha Suci. Kepada Nya lah manusia melakukan persembahan dan segala puji-pujian. Segala persembahan yang ditujukan kepada Nya beliau tetap menerima dengan penuh kasih sayang. Sehingga setiap persembahan yang ditujukan kepada nya dapat dilakukan dimana saja karena beliau selalu berada di mana-mana. Sang Hyang Widhi adalah Tuhan setiap manusia dan setiap manusia dapat datang ke dalam diri Nya dan dapat menyentuh kesucian yang dimiliki Nya.

Untuk menciptakan alam semesta beliau mempergunakan tenaga atau kekuatan yang berwujud sinar suci yang disebut dengan nama *sakti*.

BAB IV ANALISIS PERBANDINGAN

A. Analisa Perbedaan

Sebagaimana penulis mengkaji dengan teliti, dalam sumber yang berkaitan dengan agama tersebut seperti kitab, dan buku-buku yang berkaitan, terdapat perbedaan antar Agama Kristen Protestan dan Agama Hindu.

1. Dalam Agama Hindu, sebenarnya lebih mirip dengan ajaran Pantheism, dimana mempercayai bahwa semua ciptaan adalah mempunyai percikan Ilahi. Kita juga melihat bahwa ada begitu banyak dewa-dewi lain yang disembah selain *Trimurti* di dalam Hindu. Menurut Agama Kristen (Protestan) pula, tidak menganggap manusia sebagai percikan Ilahi, namun berpartisipasi dalam Allah. Dan tidak ada dewa-dewi yang disembah, kecuali Allah *Trinitas*. Dan dari prinsip dasar ini sebenarnya telah membuktikan bahwa tidak ada kemiripan antara Agama Hindu dan kekristenan (Protestan).
2. Dalam kepercayaan *Trimurti* bagi Agama Hindu, Wisnu dikenali sebagai tuhan yang baik, dan Siwa adalah tuhan perusak. Kemudian kedua sekte yang menyembah Tuhan yang berbeda ini mencoba mengidentifikasikan tuhan masing-masing dengan Tuhan yang

*absolut*¹, yang disebut Brahma. Dan kemudian berkembang menjadi Brahma sebagai sang pencipta, Wisnu sang pemelihara, dan Siwa sang perusak. Manakala dalam konsep Trinitas dalam Agama Protestan, dimana Allah Bapa adalah pencipta, Allah Putera adalah penebus, dan penyatuan Allah Bapa dan Allah Putera adalah pengudusan. Perbedaan ini dilihat, bahwa ketiga pribadi dari *Trinitas*, namun penciptaan, penebusan dan pengudusan dilakukan bersama-sama oleh ketiga pribadi *Trinitas*. Lebih lanjut di dalam *Trinitas* tidak ada elemen Shiwa atau perusak, namun sebaliknya pengudusan, yaitu Roh Kudus.

3. Trinitas atau satu Allah dalam tiga pribadi adalah merupakan wahyu Allah, yang gambarannya dapat dilihat di dalam Perjanjian Lama, dan mencapai puncaknya dengan Inkarnasi, dimana pribadi ke dua (Allah Putera) masuk ke dalam sejarah manusia, yaitu Yesus Kristus. Sedangkan Trimurti merupakan dari buatan manusia, yang mendukung teori siklus penciptaan, Dia menyerap segenap tatanan dunia kedalam Diri Nya. Kitab suci Hindu demikian lancar dalam melukiskan sifat-sifat Tuhan. Bagi istilah Tuhan yang lain dan nama apa pun yang diberikan menurut agama lain atau daerah tertentu adalah simbol atau lambang untuk menamai bentuk pikiran karena abstraknya. Ekspresi yang muncul adalah berdasarkan dari perasaan cinta.

¹ *Absolut* bermaksud yang mutlak

B. Analisa Persamaan

Dengan memperhatikan kriteria agama serta fakta-fakta ajaran agama yang dilaksanakan, maka sesungguhnya semua agama pada dasarnya mempunyai persamaan, meskipun berbeda dari segi lain. Walaupun begitu, setiap kepercayaan kepada Tuhan Kristen dalam Protestan dan Hindu mempunyai beberapa aspek persamaan dan perbedaan masing-masing.

1. Trinitas dalam Kristen Protestan sebagai dogma yaitu Allah Bapa dalam fungsinya sebagai Tuhan pencipta dan pemelihara, Putra dalam fungsinya sebagai Tuhan yang menjadi manusia Yesus Kristus, Roh Kudus dalam fungsinya sebagai Tuhan penghubung antara Bapa dengan Putra, berada dalam diri manusia.

Dalam Agama Hindu, setelah sekian banyak dewa yang dipuji sebagai sumber segala kekuatan, hakikatnya terkoordinasi dalam Ketuhanan *Trimurti* sebagaimana mengikut Tuhan Brahmana yang berfungsi sebagai pencipta alam, yang telah mewujudkan alam ini dengan segala isinya. Wisnu adalah sebagai pemeliharaan alam dengan kekuasaan mendamaikan, mententeramkan manusia, memelihara ketertiban serta mewujudkan kedamaian. Tuhan Siwa adalah sebagai dewa perusak atau pelebur alam berhubungan dengan kejahatan manusia tetapi akhirnya ia akan bersatu kembali dengan alam.

2. Dalam Agama Kristen Protestan, Tuhan Kristen itu dengan pendahuluan dan natijahnya, maka jelaslah bahwa asas dan pendahuluannya yang lazim, yaitu bahwa Roh kudus adalah roh Tuhan, Roh Kudus itu diciptakan oleh Allah dan diambil untuk dijadikan rasul antara Dia dengan siapa yang dikehendaki Nya di antara mahluk Nya untuk menyampaikan wahyu dari satu keadaan alam. Dia (Roh) dengan Bapak dan Anak disembah dan dimuliakan. Ditegaskan bahwa Bapak, Anak, dan Roh kudus adalah tiga oknum, tiga muka dan tiga tujuan, tunggal dalam tiga, tiga dalam tunggal, wujudnya satu dalam tiga oknum, Tuhan Yang Esa, jauharnya satu, dan tabiat Nya satu. Demikian pula fikiran penyaliban untuk menebus dosa tidaklah dari agama Kristen. Soal itu muncul dalam agama Kristen sebagai pengaruh dari kepercayaan-kepercayaan lain. Dalam kepercayaan Hindu mereka menyembah banyak Dewa. Mereka percaya bahwa *Krishna* dilahirkan sulung sebagai dewa Wisnu yang tidak berpangkal permulaan dan tidak berujung kesudahan, telah rindu untuk membebaskan bumi dari beban yang dipikulnya. Dia datang dan menampilkan dirinya sebagai korban penyembelihan penebus manusia. Digambarkan olehnya, disalib dengan dilobangi kedua tangan dan kakinya. Mereka menyifatkan *Krishna* sebagai seorang

pahlawan yang tenang, yang penuh perasaan ketuhanan karena ia menampilkan dirinya sebagai korban penyembelihan.

3. Dari sudut persamaan bahwa antara ajaran tersebut adalah berdasarkan ketuhanan yang Maha Esa (monoteisme) murni, walaupun kedua-dua agama ini menggambarkan tentang "Tri" yaitu tiga, namun hakikatnya ia adalah satu. Satu dalam tiga dan tiga dalam satu. Agama Kristen Protestan mengakui bahwa Allah itu esa, namun ditambahkan bahwa keesaan Tuhan itu mempunyai tiga oknum, yang Disebut juga dengan *pengata diri, cara berada dan pribadi*. Ketiga oknum itu disebut Trinitas yaitu tiga dalam satu, Allah Bapa, Allah Anak dan Roh kudus. Allah Bapa adalah Tuhan, Anak Allah adalah Tuhan dan Roh Kudus adalah juga Tuhan namun ketiga Nya adalah hakikat dan satu zat. Bagi Agama Hindu, walaupun kelihatan Tuhan Politeisme Nya jelas, tetapi masih merupakan dan bergantung pada Tuhan yang Maha Esa. Ada tiga aspek Trimurti yaitu Brahma, Wisnu dan Siwa yang digambarkan mempunyai peran masing-masing dari manifestasi tersebut, namun dari segi metafisika menunjukkan bahwa Brahman (pencipta) sebagai yang mutlak dan merupakan Tuhan yang tertinggi dan Maha Esa.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Trinitas dalam Tuhan Kristen Protestan

Istilah *Trinitas* dalam Protestan (Tritunggal) dipakai dalam konsep ketuhanan dalam Kristen, bahwasanya Tuhan Bapa adalah Tuhan yang mutlak dan Maha Esa walaupun ketiga-tiga oknum itu dibedakan dengan mengikut fungsi dan peran masing-masing dalam kitab suci. Tuhan Kristen yang Maha Esa menjadi ketuhanan Tritunggal, kedudukan Yesus sebagai rasul untuk bani Israel dirubah menjadi Tuhan Yesus yang datang ke Dunia untuk menebus dosa manusia dengan penyaliban karena dosa waris yang telah dilakukan Adam dan Hawa di dalam surga. Dengan ini, gerakan yang dibawa oleh Martin Lutherin mendapat simpatisan yang luar biasa, yang pada akhirnya semakin berkembang dan pengikut yang banyak.

2. Trimurti dalam Tuhan Hindu

Trimurti adalah tiga perwujudan dari Tuhan Brahma, Wisnu, dan Siwa. Selain itu juga, ada yang memberi arti Trimurti adalah tiga wujud Tuhan Sang Hyang Widhi. Tuhan Hindu memiliki dua gambaran khas. Tergantung pada kebutuhan dan selera dari para pemuja Nya, Dia dapat terlihat dalam suatu wujud yang mereka sukai untuk pemujaan dan menanggapiNya melalui wujud tersebut. Dia juga dapat menjelmakan diri Nya di antara mahluk manusia untuk membimbingnya menuju kerajaan Tuhan

Nya dan penjelmaan ini merupakan suatu proses berlanjut yang mengambil tempat dimanapun dan kapan pun dianggap Nya perlu.

Hindu mempunyai beberapa konsep Tuhan yang unik, diantaranya ada 2 konsep yaitu: konsep *Nirguna Brahman* (Tuhan tanpa wujud) yang disebut dengan Brahman, dan konsep *saguna Brahman* (Tuhan dalam bentuk pribadi). Konsep *Saguna Brahman* ini kemudian menjadi polyteisme yang nantinya merupakan dasar dari munculnya konsep Tri Mūrti (tiga kekuatan utama Tuhan) yang sering diwujudkan dalam wujud tiga pribadi (Dewa) yang berbeda yaitu : Brahmā, Wisnu dan Śiwa.

Tri Mūrti inilah yang menjadi awal dari timbulnya konsep Dewa-Dewī dalam Hindu. Konsep Dewa-Dewī Hindu merupakan hasil dari pengembangan konsep Tri Mūrti, dan jika ditelusuri semua Dewa-Dewī ini mempunyai hubungan dengan tiga Dewa utama ini (Tri Mūrti), seperti Dewa Ganesa, Dewī Parvati, Dewa Kartikeya merupakan keluarga besar dari Śiwa yang dilambangkan sebagai putra, dan istri dari dewa Śiwa. Wisnu dengan dewi laksmī, dan Brahma dengan saktinya Sarasvatī, dan Naradasebagai putra Brahma. Dalam aspek Tuhan yang lainnya sebagai Yang Mutlak dan Maha Esa, yang biasanya disebut dengan ” *Brahman*”, yang berarti besar takterbatas. Dia adalah Ketakterbatasan itu sendiri. Namun, Dia juga bersifat immanen pada segala yang tercipta.

3. Saran-saran

1. Kepada penganut agama Kristen dan agama Hindu agar mau menyelidiki kepercayaan dan pokok-pokok ajaran agama mereka memang berasal dari Tuhan monoteisme atau polytheisme.
2. Kepada bapak-bapak yang berwenang mengelola perpustakaan di fakultas Ushuluddin khususnya, agar melengkapi buku perpustakaan dengan buku-buku yang membahas tentang berbagai agama yang berkembang di dunia.
3. Kepada teman-teman di Jurusan Perbandingan Agama (P.AG) agar mau bersungguh-sungguh mengkaji agama-agama yang berkembang di dunia, karena dengan itu kebenaran Islam akan lebih nampak jelas.

DAFTAR PUSTAKA

- AbuJamin Roham, *Ensiklopedi Lintas Agama*, Jakarta : Penerbit Emarald 2009.
- Ali, Abdullah.H, *Agama Dalam Ilmu Perbandingan*, Bandung: Penerbit Nuansa Aulia, 2007
- Al-Kitab, *Perjanjian Lama Dan Perjanjian Baru*, Jakarta: Lembaga Al-Kitab Indonesia, 1986
- Al Kitab *Perjanjian Baru*, Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2008
- Bakhtiar, Amsal, *Filsafat Agama Wisata pemikiran dan Kepercayaan Manusia*, Jakarta: Penerbit: Raja Grafindo Persada, 2008
- Groenen, Ofm, *Kitab Suci Tentang Roh Kudus*, Indonesia: Penerbit Yayasan Kanisius, 1982
- Kajeng, I Nyoman, *Sarasmuccaya*, Surabaya: penerbit Paramita 1997
- Maswinara, I Wayan, *Dewa-Dewi Hindu*, Surabaya: Penerbit Paramita, 2007
- Netra, Gde Oka, *Tuntutan Dasar Agama Hindu*, Jakarta: Hanuman Sakti 1997
- Poerwadarminta, W.J.S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka 2006
- Packer, J.I, *Knowing God*, Yogyakarta: penerbit Andi, 2002
- Pudja, Gede, *Theologi Hindu (Brahma Widya)*, Jakarta: Penerbit Yayasan Dharma Sarathi, 1992
- Isa Upanisad, Surabaya: Penerbit Paramita Surabaya, 1999
- Bhagawad Gita*, Surabaya: penerbit Paramita, 2005
- Sraddha*, Jakarta: penerbit Mayasari 1984
- Putra, Mas Mt, *Panca Yadnya*, Jakarta: Yayasan Dharma Sarathi, 1993
- Parbasana, I Nyoman, *Panca Sraddha*, Denpasar Timur: Penerbit Widya Dharma, 2009

- Roham, AbuJamin, *Ensiklopedi Lintas Agama*, Jakarta: Emerald, 2009
- Shadily, Hassan, *Ensiklopedi Umum*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1973
- Sou' yb, Joesoef, *Agama-Agama Besar Di Dunia*, Jakarta: Penerbit Al Husna Zikra, 1983
- Susabda, Yakub B, *Mengenal Dan Bergaul Dengan Allah*, Yogyakarta: penerbit Andi, 2010
- Syalaby, Ahmad, *Perbandingan Agama-Agama Kristen*, Bandung, Penerbit Al Ma'arif, 2000
- Perbandingan Agama Bahagian Agama Masehi*, Jakarta: Penerbit Bumi Aksara, 1994
- Saraswati, Sri Chandrasekharendra, *Peta Jalan Veda*, Indonesia: Departemen Agama RI Ditjen Bimas Hindu, 2009
- Taylor, Justin, *Asal-usul Agama Kristen*, Yogyakarta: Kanisius 2008
- Viresvarananda, svami, *Brahma Sutra*, Surabaya: penerbit Paramita, 2004
- Wiana, Ketut, *Bagaimana Umat Hindu Menghayati Tuhan*, Jakarta: Penerbit Pustaka Manikgeni, 1993

RIWAYAT HIDUP

Nama : **NORASMAH BINTI AMBOK TANG**

Tanggal Lahir : 24 Juli 1985

Tempat Lahir : Lorong Aman 4, Taman Sri Mahkota, 82200 Benut, Pontian Johor
Darul Takzim, Malaysia

No.Tel : +60123099522

Pendidikan : Sekolah Kebangsaan Sri Benut, Pontian, Johor
Sekolah Menengah Agama Bandar Penawar, Johor
Madrasah el-Bugisiah Tampok Benut, Pontian Johor
Ma'ahad Johor
Kolej Universiti Islam Antarabangsa Selangor (KUIS)
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim

Pengalaman

Organisasi : Ahli Kem motivasi English language (KUIS)-2006
Ahli Persatuan Mahasiswa Zon Selatan (PRISMA) KUIS-2007
Ahli Persatuan Mahasiswa Kelab Taekwondo Malaysia (KUIS)-
2008
Jelajah Kemerdekaan Anjuran ABIM Malaysia-2008

Guru Pengiring Kem Motivasi 1 Malaysia peringkat Sekolah

Rendah -2009